

KEJAHATAN FIRAUN DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Tafsir Tematik)

SKRIPSI



Oleh:

Afifah Zakiya Mei Al Humaira

NIM. 210417026

Pembimbing:

Ahmad Faruk, M.Fil. I.

NIP. 197511142003121001

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Al Humaira, Afifah Zakiya Mei. Kejahatan Firaun dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Skripsi, 2021. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Ahmad Faruk, M.Fil.I.

Kata kunci: Kisah, Hikmah, Firaun.

Karya ini dilatar belakangi dengan adanya kejahatan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengisahkan kejahatan yang dilakukan umat-umat terdahulu, salah satunya kisah Firaun. Pada penelitian terdahulu, hanya disebutkan beberapa ayat-ayat yang membahas tentang kejahatan Firaun dalam al-Qur'an. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang ayat-ayat kejahatan Firaun dalam al-Qur'an untuk mendapatkan pesan moral yang terkandung dalam kisah Firaun. Dari latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk-bentuk kejahatan kisah Firaun dalam al-Qur'an? 2) Bagaimana pesan moral yang dapat diambil dari kisah Firaun dalam al-Qur'an?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Sehingga sumber data yang peneliti gunakan terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan, yaitu al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, buku Firaun *Undercover Sejarah Lengkap Musuh Para Nabi* karya Alffareez Abd Razak Al-Hafiz dan sumber data sekunder yang peneliti gunakan berupa buku-buku atau sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan tentang kisah Firaun, jurnal, buku-buku tafsir terjemahan. Cara pengumpulan data berpacu pada pendekatan tafsir tematik karena penelitian ini khusus membahas ayat-ayat kisah kejahatan Firaun. Teknik analisis yang peneliti gunakan analisis isi dan analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan oleh Firaun dan diabadikan di dalam al-Qur'an secara garis besarnya, yaitu (a) Mengingkari ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa as dan Nabi Harun as (Q.S. al-A'raf [7]: 132, 134-135, Q.S. Yūnus [10]: 78), (b) Berperilaku sombong (Q.S. Tāhā [20]: 71, Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 38-39, Q.S. al-Zukhruf [43]: 51), (c) Berbuat sewenang-wenang terhadap para penduduk Mesir (Q.S. al-Baqara [2]: 49, Q.S. Yūnus [10]: 83). 2) Pesan moral yang dapat diambil dari kisah Firaun dalam al-Qur'an, yaitu (a) sebagai pengingat untuk lebih berhati-hati dalam bertindak, (b) sebagai pengingat kesombongan akan membawa kita menuju kehancuran, (c) pengingat ketika akan melakukan kejahatan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492
e-mail: fuad@iainponorogo.ac.id website:

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang telah ditulis oleh mahasiswa:

Nama : Afifah Zakiya Mei Al Humaira
NIM : 210417026
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul penelitian : Kejahatan Firaun dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 08 November 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Irma Runtjaning U H, M.S.I.
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,
Pembimbing

Ahmad Faruk, M.Fil. I.
NIP. 197511142003121001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Afifah Zakiya Mei Al Humaira
NIM : 210417026
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul penelitian : Kejahatan Firaun dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 17 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 24 November 2021

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang :
Irma Runtianing U. H., M.S.I.
NIP. 197402171999032001
2. Penguji :
Umi Kalsum, M.S.I.
NIP. 2016082060
3. Sekretaris :
Ahmad Faruk, M.Fil.I
NIP. 197511142003121001

(*Irma Runtianing U. H.*)

(*Umi Kalsum*)

(*Ahmad Faruk*)

Ponorogo, 24 November 2021

Mengesahkan
Dekan,

(Signature of Dr. H. Ahmad Muqir)

Dr. H. Ahmad Muqir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Zakiya Mei Al Humaira
NIM : 210417026
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Kejahatan Firaun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

Menyatakan bahwa naskah/skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab dari peneliti.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan mestinya.

Ponorogo, 24 November 2021

Peneliti,



Afifah Zakiya Mei Al Humaira
NIM. 210417026


P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Zakiya Mei Al Humaira

NIM : 210417026

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**KEJAHATAN FIRAUN DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR
TEMATIK)**

Secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Ponorogo, 08 November 2021

Penulis,



Affah Zakiya Mei Al Humaira

NIM. 210417026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Telaah Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	7
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	7
2. Data dan Sumber data	8
3. Teknik Pengumpulan Data	8
4. Teknik Pengolahan Data.....	9
5. Teknik Analisis Data	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KISAH, HIKMAH, TAFSIR TEMATIK	11
A. Kisah dalam al-Qur'an	11
1. Definisi Kisah	11
2. Macam-Macam Kisah dalam Al-Qur'an	12
3. Tujuan Kisah Al-Qur'an	15
4. Faedah-Faedah Kisah dalam Al-Qur'an	17
B. Hikmah dalam al-Qur'an	18

1. Definisi Hikmah.....	18
2. Langkah-Langkah Mencari Hikmah.....	20
C. Metode Tafsir Tematik (<i>Mawḍu'iy</i>).....	21
1. Pengertian Tafsir Tematik (<i>Mawḍu'iy</i>).....	21
2. Langkah-Langkah Metode Tafsir <i>Mawḍu'iy</i>	23
BAB III : FIRAUN DAN CONTOH PERBUATAN JAHATNYA.....	24
A. Firaun dalam Al-Qur'an	24
B. Firaun Masa Nabi Musa	25
C. Kejahatan Firaun dalam Al-Qur'an	34
BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS.....	38
A. Bentuk-Bentuk Kejahatan Firaun dalam al-Qur'an.....	38
1) Ayat yang Membahas Firaun Mengingkari Ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa as	38
2) Ayat-Ayat yang Membahas Kesombongan Firaun.....	49
3) Ayat-Ayat tentang Perilaku Sewenang-wenang Firaun.....	61
B. Pesan Moral yang Dapat Diambil dari Kisah Firaun dalam al-Qur'an.....	76
BAB V : PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
CURRICULUM VITAE.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan dengan dua sifat alami yang terdapat dalam diri, yaitu sifat baik dan buruk.¹ Namun Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih akan menjadi manusia seperti apa dirinya. Apakah menjadi manusia yang cenderung melakukan kebaikan demi meraih rida-Nya atau menjadi manusia yang cenderung melakukan hal-hal buruk yang senantiasa berbuat kejahatan yang akan merugikan diri sendiri maupun orang lain? Jika manusia tidak memiliki landasan iman yang kuat, tidak jarang manusia akan mulai melakukan kejahatan karena menuruti hawa nafsunya. Oleh karena itu, sebagai umat Nabi Muhammad SAW sudah sepatutnya kita menjadikan beliau sebagai suri teladan baik dari segi akhlak hingga kehidupannya.

Kejahatan merupakan suatu tindakan tercela yang tidak seharusnya dilakukan oleh manusia, khususnya umat Islam. Di dalam KBBI, kejahatan adalah perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dan telah disahkan oleh hukum tertulis.² Sedangkan dalam hukum pidana kejahatan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau sebuah tindak pengabaian

¹ Sugeng Prayetno, “Kesombongan Firaun dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlily)”, *Skripsi*, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2018), 1.

² Aplikasi KBBI.

melanggar hukum pidana³ yang dapat dikenai sanksi secara resmi yang ditetapkan oleh masyarakat.⁴ Pada awalnya, kejahatan merupakan masalah pribadi yang tidak terikat secara resmi (hukum). Kemudian konsep kejahatan mulai berkembang seiring berjalannya waktu. Dimana pengaturan kejahatan menjadi lebih kompleks, baik mengenai jenis kejahatan maupun bentuk-bentuk penghukumannya.⁵

Kejahatan telah ada sejak zaman dahulu. Bahkan di dalam al-Qur'an juga diceritakan tentang kejahatan umat-umat terdahulu, salah satunya kisah kejahatan Firaun. Ketika al-Qur'an menceritakan sebuah kisah dan menyebutkan sebuah nama, di dalamnya terdapat hikmah yang ingin disampaikan Allah kepada para hamba-Nya. Dalam ayat-ayat kisah tersebut, terdapat banyak ibrah (pelajaran) yang dapat dipetik.⁶ Adanya kisah-kisah tersebut untuk diambil pelajaran baik sebagai pedoman dan tuntunan hidup atau untuk mencegah kejahatan yang dilakukan oleh manusia, sehingga dijadikan sebaik-baik peringatan.

Dalam *Encyclopædia Britannica*, sejak dinasti ke-22 (sekitar tahun 945-730 PM) istilah Firaun digunakan sebagai sinonim dari kata raja yang berada di bawah Kerajaan Baru dalam istana kerajaan di Mesir Kuno. Dan dimulai pada dinasti ke-18 (1539-1292 PM), Firaun dijadikan sebagai gelar kehormatan. Sejak saat itu istilah Firaun secara umum digunakan untuk semua raja Mesir kuno, namun bukan sebuah gelar resmi seorang raja.⁷

³ Frank E. Hagan, *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*, terj. Noor Cholís, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 15.

⁴ *Ibid.*, 17.

⁵ Soerjono Soekanto, dkk, *Kriminologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 20.

⁶ Effendi, "Historisitas Kisah Firaun dalam Perspektif Islam", *Al-Adyan*, Vol. 13, No. 1, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (Januari-Juni, 2018), 73.

⁷ Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Al-Qur'an Pembahasan dan Perbandingan*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 423.

Pada masa pemerintahannya Firaun melakukan banyak hal secara semena-mena terhadap kaum Bani Israil (Q.S. Yūnus [10]: 83), salah satunya memerintahkan untuk membunuh bayi laki-laki yang lahir dan membiarkan hidup bayi perempuan dari kaum Bani Israil (Q.S. al-Baqara [2]: 49, Q.S. al-A'raf [7]: 141 dan Q.S. Ibrahim [14]: 6).⁸ Tidak hanya berhenti disitu, Firaun juga membuat kerusakan di bumi, membanggakan diri dengan kesombongannya (Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 38-39 dan Q.S. az-Zukhrūf [43]: 5), dan mengaku bahwa dirinya adalah Tuhan yang patut disembah. Firaun dan para pengikutnya juga mengingkari ajaran yang telah dibawa oleh Nabi Musa as dan Nabi Harun as (Q.S. Yūnus [10]: 78 dan Q.S. al-A'raf [7]: 132, 134-135).

Dewasa ini, jika melihat realitas perilaku manusia atas kejahatan semakin merajalela. Terdapat berbagai macam contoh tindak kejahatan yang terjadi diantaranya pencurian, perampokan, pembobolan, pelecehan seksual, hingga praktik aborsi yang konsepnya hampir sama dengan tindakan Firaun yang memerintahkan membunuh bayi yang tidak berdosa. Dimana kejahatan semacam itu merupakan bagian dari definisi kejahatan menurut hukum kebiasaan.⁹ Hal ini membuktikan bahwa kejahatan tidak hanya berhenti pada masa Firaun saja, akan tetapi hingga saat ini sebagian manusia masih ada yang melakukan kejahatan tersebut. Padahal al-Qur'an sudah menyebutkan dan mengancam bahwa tindakan Firaun tersebut sebagai kejahatan yang sangat keji dan hukumannya telah tercantum secara jelas di dalam al-Qur'an.

⁸ Audah, *Nama dan Kata dalam Al-Qur'an*, 424.

⁹ Frank E. Hagan, *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*, 15.

Dikarenakan belum banyak terungkap kejahatan Firaun yang tercantum dalam al-Qur'an, maka peneliti tertarik untuk mengungkap kejahatan yang dilakukan oleh Firaun sesuai yang diterangkan dalam al-Qur'an. Peneliti juga mencoba menelaah kisah kejahatan Firaun untuk memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya untuk meminimalisir tindak kejahatan. Karena kisah sendiri memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan Allah Swt. dari uraian tersebut, peneliti tertarik mengkaji dan meneliti kejahatan Firaun dalam al-Qur'an yang peneliti beri judul "**Kejahatan Firaun dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Tematik)**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kisah kejahatan Firaun dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana pesan moral yang dapat diambil dari kisah Firaun dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan oleh Firaun dalam al-Qur'an.
2. Menganalisis pesan moral kisah Firaun yang terdapat dalam al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah khazanah pengetahuan bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.
2. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan al-Qur'an tidak hanya menjadi sebuah sumber bacaan saja, melainkan juga dapat dijadikan sebagai sebuah sarana edukasi kepada masyarakat luas dan peringatan untuk menjauhi tindak kejahatan.
3. Penelitian ini merupakan sumbangsih peneliti untuk almamater yang peneliti harapkan dapat dijadikan sebagai sebuah referensi/rujukan bagi peneliti selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Sebelum memutuskan memilih untuk mengambil judul penelitian ini. Peneliti sudah mencoba menganalisis penelitian terdahulu, untuk mencegah adanya kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Berikut beberapa karya ilmiah yang juga membahas tentang kisah Firaun:

Penelitian pertama merupakan sebuah penelitian berbentuk skripsi yang diberi judul “Resolusi Konflik dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Konflik Nabi Musa dengan Firaun)” oleh Abdul Baary, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019. Penelitian tersebut bertujuan untuk

membuktikan bahwa setiap teori-teori konflik yang dikemukakan oleh para sosiolog telah tercantum di dalam al-Qur'an dalam ayat-ayat kisah konflik sekaligus dengan resolusi konfliknya, seperti halnya konflik dalam kisah Nabi Musa dan Firaun.¹⁰

Penelitian kedua merupakan penelitian yang berupa tesis oleh Fauzan Adhim dengan judul “Analisis Kepemimpinan Firaun dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam”, mahasiswa program magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Penelitian tersebut fokus menganalisis kepemimpinan Firaun dalam al-Qur'an dalam perspektif Psikologi dan Sosiologi kepemimpinan. Dengan menggunakan sumber data yang berasal dari al-Qur'an dan Kitab Tafsir karya Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.¹¹

Penelitian ketiga berbentuk skripsi oleh Sugeng Prasetyo yang diberi judul “Kesombongan Firaun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlily)”, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2018. Penelitian ini fokus menganalisis bentuk kesombongan Firaun selama masa hidupnya dan akibat yang diperoleh Firaun karena kesombongannya tersebut.¹²

¹⁰ Abdul Baary, “Resolusi Konflik dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Konflik Nabi Musa dengan Firaun)”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019).

¹¹ Fauzan Adhim, “Analisis Kepemimpinan Firaun dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam”, *Tesis*, (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

¹² Prayetno, “Kesombongan Firaun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlily)”.

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang fokus meneliti terkait dengan kejahatan-kejahatan Firaun dalam al-Qur'an dengan menggunakan telaah kisah Firaun. Hal inilah yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini dilakukan dengan menghimpun sumber kepustakaan (buku, koran, majalah, artikel, dan sebagainya) yang sesuai dengan topik yang dibahas.¹³ Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan hasil penelitiannya terhadap makna.¹⁴

Metode penelitian yang peneliti terapkan di dalam penelitian ini, yaitu metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode ini membahas tema-tema khusus dalam al-Qur'an secara mendalam.¹⁵ Peneliti mengambil kajian tafsir dengan

¹³ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan, Pre-print Digital Library*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, 3.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 15.

¹⁵ Abdul Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2012), 16.

tema ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah kejahatan yang dilakukan Firaun di masa lampau.

2. Data dan Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari sumber utama, yaitu al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, Firaun Undercover Sejarah Lengkap Musuh Para Nabi karya Alffareez Abd Razak Al-Hafiz, yang memuat tentang sejarah Firaun dan siapa pendiri piramida.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan buku-buku atau sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan tentang kisah Firaun, jurnal, buku-buku tafsir terjemahan dan yang lainnya yang berkaitan dengan kejahatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan peneliti untuk menelaah berasal dari kitab suci al-Qur'an. Dimana akan dihimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

Sumber data sekunder berasal dari berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan penafsiran tentang kejahatan Firaun. Beberapa sumber literatur yang digunakan diantaranya yaitu buku-buku, jurnal, artikel, koran,

dan berbagai sumber pustaka lainnya yang berhubungan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Sumber pustaka tersebut dijadikan sebagai sumber data tambahan untuk melengkapi hasil penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data deskriptif dan analitis. Pengolahan data deskriptif merupakan pengolahan data dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengolahan analitis. Pengolahan data analitis merupakan proses pemilihan data dari berbagai sumber maupun permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.¹⁶

5. Teknik Analisis Data

Analisis adalah suatu proses mengorganisasikan data, mengurutkan, dan mengelompokkan data untuk mencari dan menemukan informasi yang penting dan mengungkapkannya secara jelas untuk menjadi sebuah pemahaman umum.¹⁷ Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu:

- a. Analisis isi (content analysis), yaitu yang berdasarkan fakta data-data yang menjadi materi atau isi dari suatu buku.
- b. Analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis gagasan utama yang menjadi objek penelitian dengan mendeskripsikan sosok Firaun pada masa Nabi Musa as.

¹⁶ Baary, "Resolusi Konflik dalam Al-Qur'an", 15.

¹⁷ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 2018.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini serta memudahkan pembaca menelaah dan memahami disusunlah sebuah sistematika pembahasan yang akan disusun dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I : Pada bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Pada bab ini peneliti akan menguraikan kajian teori yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu deskripsi tentang kisah dalam al-Qur'an, hikmah dalam al-Qur'an, dan metode tafsir tematik.

Bab III : Pada bab ini peneliti akan menguraikan data yang peneliti temukan, berupa kisah Firaun dan term-term kejahatan yang dilakukan Firaun yang tercantum dalam al-Qur'an.

Bab IV : Pada bab ini peneliti akan membahas tentang hasil analisis data penelitian berupa pesan moral yang dapat diambil dari kisah Firaun dalam al-Qur'an.

Bab V : Bab ini merupakan penutup skripsi tentang hasil penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang konstruktif bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KISAH, HIKMAH, TAFSIR TEMATIK

A. Kisah dalam al-Qur'an

1. Definisi Kisah

Kisah merupakan cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya; kejadian (riwayat dan sebagainya).¹ Kata kisah berasal dari kata *al-qashaṣ* yang merupakan bentuk masdar yang berarti mencari atau mengikuti jejak.² Seperti yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 64 yang artinya, “*Dia (Musa) berkata, “Itulah (tempat) yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”*”³

Qashaṣ berarti berita yang berurutan. Sedangkan *al-qishaḥ* berarti urusan, berita, perkara dan keadaan. *Qashaṣ* al-Qur'an adalah pemberitaan dari al-Qur'an tentang persoalan umat yang telah lalu, nubuat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁴ Di dalam al-Qur'an didominasi dengan ayat-ayat tentang kisah yang menunjukkan keadaan

¹ KBBI Daring, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/kisah>.

² Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2013), 435.

³ Abd Haris, *Kajian Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an (Tinjauan Historis dalam Memahami Al-Qur'an)* Jurnal, (Pamekasan: UIM Pamekasan), 61.

⁴ *Ibid.*, 436.

negeri-negeri yang ditempatinya dan peninggalan jejak mereka.⁵ Kisah merupakan salah satu cara al-Qur'an untuk menyampaikan dakwah dan membuktikannya. Kisah-kisah al-Qur'an dalam tema-temanya, dalam cara penyampaiannya, dan dalam alur kejadiannya tunduk dengan maksud tujuan keagamaan.⁶ Gaya bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an yaitu dengan cara *ṣūratān naṭīqah* (seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa tersebut).⁷

2. Macam-Macam Kisah dalam Al-Qur'an

Di dalam bukunya Manna' Khalil al-Qaṭṭān membagi kisah dalam al-Qur'an menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Kisah Para Nabi Terdahulu

Dalam kisah para nabi terdahulu ayatnya berisi tentang seruan para nabi kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang dimiliki para nabi untuk memperkuat dakwah mereka, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan perkembangan dakwah yang disampaikan, dan akibat yang menimpa orang beriman dan orang-orang yang mendustakan para nabi.

b) Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya.

Kisah teladan dari selain para nabi dan rasul dapat dijadikan pelajaran bahwa meskipun tidak sebagai nabi dan rasul manusia tetap

⁵ Nurul Hidayah Rofiah, "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI" dalam Jurnal, (FKIP UAD), 1.

⁶ Sayyid Quthb, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid (Jakarta: Gema Insani, 2004), 157.

⁷ Rofiah, "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an" dalam Jurnal, (FKIP UAD), 1.

berpeluang menjadi orang baik yang bisa menjadi pilihan dan teladan yang lain. Sedangkan kisah yang tidak patut diteladani bermanfaat sebagai upaya penjagaan diri supaya tidak terjerumus pada perbuatan yang sama.

c) Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah

Kisah-kisah tersebut dapat dipergunakan untuk memantapkan keyakinan dan keimanan agar benar-benar mencontoh kebaikan yang dilakukan para sahabat yang berjuang dengan semangat.⁸ Kisah ditinjau dari segi waktu dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Kisah yang Terjadi di Masa Lalu

Kisah tentang dialog malaikat dengan tubuhnya mengenai penciptaan khalifah bumi, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Q.S. al-Baqara [2]: 30-34, merupakan salah satu contohnya. Kisah *Aṣḥāb al-Kahf*, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, serta kisah Zulkarnain dan Yakjuj Makjuj dalam Q.S. al-Kahf. Selain beberapa kisah di atas, al-Qur'an mempunyai banyak kisah dan penuh dengan hikmah di dalamnya.

2) Kisah yang Terjadi di Masa Kini

Sebagai kitab yang telah diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, al-Qur'an selalu relevan dengan kejadian pada saat ini. Kisah tentang turunnya malaikat-malikat pada malam Lailatul Kadar seperti seperti diungkapkan dalam Q.S. al-

⁸ Rofiah, "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an" dalam Jurnal, (FKIP UAD), 3.

Qadr [598]: 1-5 adalah salah satu bukti yang tidak bisa diganggu gugat lagi.

3) Kisah yang Terjadi Pada Masa yang Akan Datang

Salah satu mukjizat al-Qur'an adalah mengkisahkan suatu kejadian yang akan terjadi pada masa yang akan datang seperti datangnya hari kiamat, yang dijelaskan dalam Q.S. al-Qari'a dan Q.S. al-Zalzala. Banyak kalangan terutama orang non Islam terkagum-kagum pada al-Qur'an karena al-Qur'an mampu memprediksikan sesuatu yang belum terjadi. Salah satu contohnya adalah prediksi al-Qur'an yang menceritakan kemenangan bangsa Romawi atas Persia seperti diungkapkan Surah ar-Rūm [30]: 1-5. Padahal saat itu, Romawi sudah tidak ada harapan lagi untuk bangkit, bahkan mengalahkan Persia karena Bizantium telah mengalami kekalahan yang amat besar. Terkait peristiwa itu, al-Qur'an justru mengatakan bahwa Bangsa Romawi akan mengalahkan Persia.⁹ Prediksi dalam al-Qur'an terkait kemenangan Bangsa Romawi benar terjadi dan faktanya berbalik Bangsa Romawi yang dikira akan kalah justru meraih kemenangan atas Persia.

⁹ Lutfil Chakim, "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad al-Ghazali Terhadap Q.S. al-Kahfi dalam Nahwa Tafsir Maudhu'i li suwar al-Qur'an al-Karim)", (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 20.

3. Tujuan Kisah Al-Qur'an

Kisah dalam al-Qur'an, telah dikemas dengan bahasa yang indah dengan nilai sastra yang tinggi dan muatan yang dalam dan luas. Hal tersebut pasti memiliki tujuan yang mulia, yaitu menyeru umat Nabi Muhammad SAW ke jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Secara umum tujuan pengungkapan kisah dalam al-Qur'an dibagi dalam dua kategori, yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder. Menurut al-Buthi, sebagaimana dikutip oleh Nashirudin Baidan, tujuan pokok *qasas* ialah merealisasikan tujuan umum yang termuat di dalam al-Qur'an kepada manusia.

Sedangkan tujuan khusus *qasas* dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan dasar-dasar dakwah agama Allah dan menerangkan pokok-pokok akidah, syariat dan akhlak yang disampaikan oleh para nabi.
- b. Untuk menetapkan bahwa Nabi Muhammad SAW menerima wahyu benar-benar dari Allah SWT bukan berasal dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani. Sejarah tidak pernah mencatat bahwa nabi pernah belajar kepada mereka.
- c. Mengokohkan hati Rasul dan hati umat Muhammad dalam beragama dengan agama Allah dan menguatkan kepercayaan para Mukmin tentang datangnya pertolongan Allah dan hancurnya kebatilan.
- d. Mengabadikan usaha-usaha para nabi dan pernyataan bahwa para nabi dahulu adalah benar.

- e. Memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan dapat menerangkan keadaan umat yang telah lalu.
- f. Menyingkap kebohongan ahlul kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni.¹⁰
- g. Menerangkan bahwa agama itu sesungguhnya dari Allah SWT dan merupakan suatu dasar bagi umat manusia.
- h. Menjelaskan bahwa cara para nabi berdakwah itu sama, yaitu menyeru umat manusia hanya berhak menyembah Allah SWT dan meninggalkan kesyirikan.
- i. Menjelaskan bahwa Allah SWT akan menolong para nabi-Nya dan membinasakan orang-orang yang mendustakan mereka.
- j. Membenarkan kabar gembira dan kabar ancaman serta menyajikan contoh-contoh nyata melalui kisah-kisah dalam al-Qur'an.
- k. Mendeskripsikan nikmat Allah SWT yang diberikan kepada para nabi-Nya dan orang-orang pilihan-Nya.
- l. Memberikan peringatan kepada seluruh umat manusia terhadap godaan dan rayuan setan.
- m. Menerangkan kekuasaan Allah SWT atas hal-hal yang di luar batas wajar manusia.¹¹

¹⁰ Aqidatur Rofiqoh dan Ibnu Hajar Ansori, "Kisah-Kisah (Qaṣaṣ) dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz," *QOF*, vol. 1, no. 1, Januari, 2017, 28-29.

¹¹ Quthb, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, 159-171.

4. Faedah-Faedah Kisah dalam Al-Qur'an

Berikut beberapa faedah kisah dalam al-Qur'an, di antaranya:

- a) Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menerangkan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para nabi.
- b) Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Nabi Muhammad SAW atas agama Allah, memperkuat keyakinan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.
- c) Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- d) Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang ihwal orang-orang terdahulu sepanjang kurun dan generasi.
- e) Membuka tabir kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti.
- f) Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalam jiwa.
- g) Memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an, menunjukkan kebenaran al-Qur'an dan kisah-kisahannya, karena segala apa yang dijelaskan Allah dalam al-Qur'an adalah benar.

- h) Menanamkan pendidikan Akhlakul karimah, karena kisah-kisah teladan dapat meresap dalam hati nurani, mendidik kita supaya meneladani kisah-kisah yang baik dan tidak mencontohi sikap yang buruk yang diperagakan oleh orang-orang kafir, munafik, dan musyrik dalam kisah-kisah tersebut.¹²

B. Hikmah dalam al-Qur'an

1. Definisi Hikmah

Kata hikmah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata '*ḥakama*' kata yang menggunakan huruf *ḥa*, *kaf*, dan *mim*. Menurut M. Quraish Shihab kata '*ḥakama*' pada mulanya berarti menghalangi. Dari akar kata yang sama dibentuklah kata yang bermakna kendali, yakni sesuatu yang fungsinya mengantarkan kepada yang baik dan menghindarkan yang buruk. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkannya.¹³ Dalam KBBI kata hikmah diartikan sebagai kebijaksanaan (dari Allah), sakti; kesaktian, dan makna yang dalam; manfaat.¹⁴ Kata hikmah mengandung kata-kata kebijaksanaan dan manfaat.

Para mufassir memahami kata hikmah di dalam al-Qur'an dengan berbagai makna. Di antaranya, dalam Tafsir Ibnu Katīr hikmah adalah pemahaman dalam agama. Sedangkan menurut Bisrī Muṣṭafā dalam kitab

¹² Abu Sari, "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an," *Jurnal Putih*, Ma'had Aly, 97-100.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327.

¹⁴ KBBI Daring, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Hikmah>.

tafsirnya, *Tafsīr al-Ibrīz Li Ma‘rifati Tafsīr al-Qur’an*. Beliau menafsirkan kata hikmah dengan ilmu yang bermanfaat seperti penjelasannya ketika menafsirkan surah al-Baqara ayat 269.¹⁵ Di dalam al-Qur’an hikmah diulang sebanyak 20 kali. Dalam kitab Tafsir *al-Kabīr* karya al-Fakhrur Razi berkata, “ketahuilah bahwa hikmah adalah mencapai kebenaran dalam ucapan dan tindakan.tidak disebut *al-Hakim* kecuali orang yang berkumpul padanya kedua sifat itu.¹⁶ Hikmah dalam ruang lingkup al-Qur’an dikelompokkan sebagai berikut:

a) Hikmah sebagai Sunah

Sunah di dalam KBBI dapat diartikan sebagai aturan agama yang didasarkan atas segala apa yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW, baik perbuatan, perkataan, sikap, maupun kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkannya; hadis.¹⁷

b) Hikmah sebagai Aktivitas Kefilsafatan

Menurut Ibnu Rusyd yang dimaksud dengan hikmah dalam al-Qur’an adalah aktivitas filsuf. Hikmah sebagai aktivitas kefilsafatan yang berakar dari ayat-ayat al-Qur’an. hal ini disebabkan bahwa Ibnu Rusyd memandang syariat dan filsafat adalah satu kesatuan yang saling mengisi

¹⁵ Wahyudin Ritonga, Penafsiran Kata Hikmah dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Misbah) dalam Skripsi, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), 37.

¹⁶ Fadilah Hasan, Hikmah dalam Tafsir Ibnu Kaṭir dalam Skripsi, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), 29.

¹⁷ KBBI Daring, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/sunnah>.

dan menguatkan yang dalam teks al-Qur'an terwujud dalam lafal hikmah.¹⁸

c) Hikmah sebagai Penguat Sosial

Salman Ghonim tercatat sebagai pemikir yang ada dalam golongan ini. dasar pemikiran Ghonim berangkat dari asumsinya bahwa hikmah merupakan instrumen pengikat sosial. Hikmah dapat memperkuat relasi sosial masyarakat, menjauhkan mereka dari setiap perpecahan, dan menghindarkan masyarakat dari segala bentuk pertentangan.¹⁹

d) Hikmah sebagai Kontrol Kekuasaan

Menurut Daniel Madigan berdasarkan akar kata hikmah memiliki dua makna sekaligus, yaitu hukum dan kekuasaan. Hukum berarti sekumpulan perangkat nilai dan norma yang berfungsi untuk menciptakan dan menjaga keteraturan masyarakat. Sedangkan kekuasaan merujuk pada kemampuan diri menularkan pengaruh pada orang lain, meski yang demikian bertentangan dengan keinginan pribadi. Dua makna tersebut merupakan wujud dari kata hikmah dari ragam bentuk gramatiknya, yakni *hukum*, *hakim*, *hakam*, atau juga *hukama*.²⁰

2. Langkah-Langkah Mencari Hikmah

Hikmah merupakan kelebihan yang menyerupai mukjizat para nabi dan rasul yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Hikmah dapat mengantarkan manusia untuk saling mencintai, menyayangi, dan mengarahkan manusia

¹⁸ Hasan, Hikmah dalam Tafsir Ibnu Kaṭir, 27.

¹⁹ *Ibid*, 27-28.

²⁰ *Ibid*, 28.

kepada kelembutan hati dan keteladanan akhlak. Hal ini, dapat direnungkan dan diambil suatu pelajaran yang baik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.²¹ Langkah-langkah yang digunakan untuk mencari hikmah, di antaranya:

- a) Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait.
- b) Mengumpulkan fakta yang berhubungan
- c) Menguji kebenaran fakta yang berkaitan
- d) Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan
- e) Merumuskan keputusan moral sementara
- f) Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan.²²

C. Metode Tafsir Tematik (Mawḍu'iy)

1. Pengertian Tafsir Tematik (Mawḍu'iy)

Tafsir tematik/mawḍu'iy mempunyai dua macam bentuk kajian, dengan tujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an, mengetahui korelasi di antara ayat-ayat dalam al-Qur'an, dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-Qur'an itu sering terjadi pengulangan.²³ Dua bentuk kajian tematik di antaranya:

²¹ Hasan, Hikmah dalam Tafsir Ibnu Kaṭir, 44.

²² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*, 2012.

²³ Abd. al-Hary al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawḍu'iy: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 35.

- a) Kajian tafsir tematik yang pembahasannya mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang di kandunginya. Sehingga surat itu tampak dalam bentuk yang utuh dan cermat.
- b) Kajian tafsir tematik yang menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara mawḍu'iy.

Nama dan istilah “Tafsir Mawḍu'iy” ini, dalam bentuknya yang kedua, adalah istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian “menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode mawḍu'iy, di mana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.

2. Langkah-Langkah Metode Tafsir Mawḍu'iy

- a) Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara mawḍu'iy (tematik).
- b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiah dan Madaniyyah.
- c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*.
- d) Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
- f) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan *khaṣ*, antara yang *muṭlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.²⁴

²⁴ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawḍu'iy*, 45-46.

BAB III

FIRAUN DAN CONTOH PERBUATAN JAHATNYA

A. Firaun dalam Al-Qur'an

Kata Firaun berasal dari bahasa Arab فِرْعَوْن, dan dalam ejaan bahasa Inggris *Pharaoh* (yang diambil dari bahasa Mesir dalam tulisan Hieroglif yaitu 'Per-aa', yang berarti 'rumah besar atau istana').¹ Di mana maksud dari kata 'istana' merujuk kepada 'kerajaan' bukan kepada seorang raja.² Dalam *Encyclopædia Britannica*, sejak dinasti ke-22 (sekitar tahun 945-730 SM) istilah Firaun digunakan sebagai sinonim dari kata raja yang berada di bawah Kerajaan Baru dalam istana kerajaan di Mesir Kuno. Firaun dijadikan sebagai gelar kehormatan sejak dinasti ke-18 (1539-1292 SM),³ Oleh karena itu, penggunaan kata Firaun hanya boleh ditujukan kepada seorang penguasa mulai dari zaman Kerajaan Baru, yaitu zaman kekuasaan Amenhotep IV (Akhenaten) sekitar abad ke-14 SM. Sedangkan penggunaan istilah Firaun kepada para raja Mesir kuno dianggap sebagai anakronisme^{4,5}

Para penulis Bible menyebut raja Mesir kuno pada zaman Nabi Yusuf dan pada zaman Nabi Musa dengan sebutan yang sama, yaitu Firaun. Di mana hal itu bertolak belakang dengan yang disebutkan dalam al-Qur'an, raja

¹ Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Al-Qur'an Pembahasan dan Perbandingan*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), 425.

² Afareez Abd Razak al-Hafiz, *Firaun Undecover Sejarah Lengkap Musuh Para Nabi* terj. *Misteri Firaun*, (Jakarta: Phoenix, 2011), 206.

³ Audah, *Nama dan Kata dalam Al-Qur'an*, 423.

⁴ Anakronisme adalah meletakkan suatu perkara dalam konteks sejarah yang kurang tepat.

⁵ Al-Hafiz, *Firaun Undercover*, 207.

Mesir pada zaman Nabi Yusuf disebut sebagai ‘*Malik*’ yang berarti raja, yang terdapat dalam Q.S. Yusuf ayat 43, 50, 54, 72, dan 76. Sedangkan raja Mesir pada zaman Nabi Musa disebut dengan Firaun. Di dalam al-Qur’an sering kita jumpai kisah tentang Nabi Musa as dan Firaun yang berhubungan erat dengan Bani Israil. Kata Firaun disebutkan sebanyak 74 kali dalam al-Qur’an.⁶

B. Firaun Masa Nabi Musa

Terdapat beberapa pendapat di kalangan sejarawan mengenai siapa Firaun pada masa Nabi Musa. Namun dari beberapa pendapat tersebut, di dalam bukunya Firaun *Undercover Sejarah Lengkap Musuh Para Nabi* karya Afareez Abd Razak al-Hafiz menyatakan bahwa Firaun pada zaman Nabi Musa adalah Firaun Ramesses II (1279-1212 SM) dan Firaun Merenptah (1212-1202 SM).⁷ Firaun Ramesses II terkenal dengan program-program pembangunannya yang kolosal dan patung-patung dirinya yang terdapat di seluruh Mesir. Ia juga dikenal sebagai Firaun penindas.⁸

1) Firaun Ramesses II (Ramesses Agung)

Ramesses II adalah seseorang yang berani akibat dari asuhan ayahandanya (Firaun Seti I) yang sering membawanya mengikuti latihan ketenteraan sewaktu dia masih kecil. Tujuannya agar dia dapat membiasakan diri dengan peperangan, alat-alat perang dan bala tentara. Ini berarti dia

⁶ Al-Hafiz, *Firaun Undercover*, 206.

⁷ *Ibid*, 58.

⁸ Audah, *Nama dan Kata*, 426-427.

dilatih sebagai seorang tentara sejak masih kecil. Nama Ramesses berarti, 'Ra' artinya Tuhan Ra, 'Messes' artinya kelahiran, maka nama ini berarti 'kelahiran Tuhan Ra'. Kita dapati banyak nama para penguasa yang berakhir dengan kata 'messes' atau 'mosis' (maksudnya sama dan bunyinya juga kurang lebih sama, tetapi ejaannya berbeda) seperti nama Raja Tuthmosis yang bermaksud 'kelahiran Tuhan Thoth', serupa dengan nama Raja Ahmosis yang berarti 'bulan dilahirkan' dan sebagainya. Firaun Ramesses II menjadikan dirinya terkenal dengan dua dasar, pertama sebagai pemimpin tentara dan kedua sebagai seorang pembangun.⁹

Firaun Ramesses II merupakan putra dari Firaun Seti I, sehingga ketika Firaun Seti I tewas Firaun Ramesses II meneruskan takhta sebagai pemimpin Mesir yang baru.¹⁰ Firaun Ramesses II adalah seseorang yang sungguh serius dalam bidang pembangunan. Setelah Firaun Ramesses II menyiapkan ma'bad ayahnya (Firaun Seti I). Ma'bad tersebut terletak di 250 KM ke arah Utara Thebes (Luxor). Di tahun kelima kepemimpinannya Firaun Ramesses II menjadi seorang pemimpin tentara dalam peperangan yang masyhur melawan kerajaan Hitti yang dikenal dengan nama 'Peperangan Kadesh'.¹¹ Ia memimpin Mesir dalam kurun waktu paling lama di antara Firaun-Firaun yang lain, yaitu selama 67 tahun.¹² Firaun Ramesses II memiliki istri agung bernama Nefertari yang berarti 'datangnya Si Cantik'.¹³

⁹ Al-Hafiz, *Firaun Undercover*, 132-133.

¹⁰ *Ibid*, 223.

¹¹ *Ibid*, 137-138.

¹² *Ibid*, 154.

¹³ *Ibid*, 148.

Di dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara detail di mana peristiwa penindasan terhadap orang-orang Israil terjadi. Namun di dalam Bible disebutkan bahwa tempat terjadinya perintah Firaun untuk membunuh seluruh bayi laki-laki orang-orang Israil dan penindasan Firaun terhadap orang-orang Israel tersebut dikenal dengan sebutan Pi-Ramesses dan Pithom yaitu kota tempat menyimpan barang. Diketahui juga pada saat itu Nabi Musa as dilahirkan.

Pi-Ramesses berasal dari kata 'Per-Ramesses,' di mana 'Per' berarti 'rumah' dan 'Ramesses' adalah nama Firaun yang memerintah saat wilayah itu didirikan. Pithom juga dipercaya berasal dari 'Per-Atum' yang berarti 'rumah Tuhan Amun'. Pi-Ramesses merupakan pusat penguasaan para Firaun dari keturunan Ramesses I.¹⁴ Dari pemaparan di atas diyakini bahwa Firaun Ramesses II merupakan Firaun yang memimpin Mesir saat kelahiran Nabi Musa as hingga Nabi Musa as beranjak remaja.

Ramesses II meninggal pada usia 90 tahun.¹⁵ Jasad Firaun Ramesses II dibungkus dengan kafan bagian luar yang baru dan diletakkan di peti dari kayu yang sederhana, hal tersebut dilakukan untuk mengelabui para pencuri karena pada saat itu banyak pencuri yang menargetkan makam para Firaun. Ia dikuburkan di kuburan ayahnya, Seti I, bersama sekelompok jasad para Firaun terdahulu. Peristiwa itu dicatatkan di kafan para Firaun. Peristiwa

¹⁴ Al-Hafiz, *Firaun Undercover*, 221-222.

¹⁵ Hisham Thaibah et al., *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*, (Bekasi: Septa Sentosa, 2008), 136.

pengafanan dan penguburan kembali Ramesses II terjadi pada tahun 1089 SM (127 tahun setelah kematiannya).¹⁶

Ada dua pendapat mengenai siapa Firaun yang mengejar Nabi Musa as dan kaumnya. Di dalam buku *Firaun Undercover Sejarah Lengkap Musuh Para Nabi*, karya Afareez Abdul Razak al-Hafiz disebutkan bahwa Marenptah merupakan Firaun yang mengejar Nabi Musa as dan kaumnya. Sedangkan di dalam buku *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis* disebutkan bahwa Firaun yang terlibat dalam peristiwa Eksodus dan tenggelam di Laut Merah adalah Firaun Ramesses II. Mengapa disebutkan demikian?

Hal tersebut dikarenakan Ramesses II menunjukkan tanda bahwa ketika meninggal sarafnya mengalami ketegangan yang luar biasa, yang dilanjutkan dengan kejang otot, hingga tangan kirinya kaku. Pada saat itu, tangannya sedang memegang lengan yang digunakan untuk menangkis air. Kemungkinan besar hampasan air yang mengarah ke Ramesses II terlalu dahsyat hingga perisai yang digenggamnya lepas. Kondisi tangan milik Ramesses II sudah dalam kondisi seperti itu ototnya kejang, kemudian menjadi kaku. Normalnya, pengenduran kedua akan terjadi setelah 12 atau 20 jam. Mungkin pengenduran itu terjadi pada semua anggota tubuhnya kecuali pada tangan kirinya. Otot-ototnya masih tertekan, persis seperti saat tenggelam.¹⁷

¹⁶ Thaibah et al., *Ensiklopedia Mukjizat*, 135.

¹⁷ *Ibid.*, 143-144.

Ketika orang-orang yang terlibat dalam proses pengawetan pada jasad Ramesses II, meletakkan lengan Ramesses II mendekap dadanya, lengan tersebut kembali ke posisi semula. Setelah proses pengawetan selesai, jasad Ramesses II diolesi minyak kelapa, balsem, dan obat gosok. Sebagian olesan tersebut menyerap ke dalam otot dan persendian. Dengan menyerapnya olesan tersebut, menjadikan ototnya lentir seperti karet, dan persendiannya berfungsi menjaga kelenturan otot-ototnya. Setiap kali lengannya dikembalikan mendekap dada, lengannya terangkat kembali. Sehingga akhirnya mereka mengikat lengannya ke dada menggunakan kain yang menyelimuti tubuhnya.

Pada saat jasad ini ditemukan di Kuil Laut Tersembunyi dan dipindahkan ke Museum Bulaq tahun 1902, ahli kepurbakalaan membuka ikatan itu untuk dikembalikan ke posisi saat Ramesses II tenggelam.¹⁸ Tidak seorang pun ahli kepurbakalaan yang bisa menjelaskannya. Ilmu kedokteran juga tidak mampu mengungkap mengapa pengenduran kedua terjadi di tangan kiri itu. Mereka pun tidak bisa menjelaskan bagaimana otot-otot itu tetap keras, dan bagaimana fungsi elastisitasnya bisa bekerja, sehingga Ia bisa mengembalikan tangan ke posisi semula selama tidak kurang dari 3000 tahun.

Otot yang mengalami kejang dan sudah dalam keadaan kaku, lazimnya setelah itu tidak mengalami proses pengerutan yang kedua. Urat tebal dan tinggi juga menjaga susunan dan fungsinya selama ribuan tahun. Jika lapisan mayat itu tidak dilepaskan dari tangan hingga urat tebal meluncur di tengah-

¹⁸ Thaibah et al., *Ensiklopedia Mukjizat*, 144-145.

tengah urat tinggi, maka akibatnya panjang otot pun mengecil dan tangan pun naik. Bukankah ini sudah di luar kebiasaan normal, yang berlaku dengan hukum alam? Bila mukjizat didefinisikan, sebagai suatu yang bertentangan dengan hukum alam, maka yang bisa kita lakukan terkait dengan kasus tangan kiri Ramesses II ini hanya pasrah bahwa ini adalah bukti kebesaran Allah.¹⁹ Karena hal tersebut, maka di dalam buku *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis* dipercaya bahwa Ramesses II merupakan Firaun yang terlibat dalam peristiwa Eksodus.

2) Firaun Marenptah

Firaun Marenptah merupakan cucu laki-laki dari Firaun Seti I²⁰, yang berarti ia merupakan putra dari Firaun Ramesses II.²¹ Firaun Marenptah mewarisi takhta setelah kematian Firaun Ramesses II pada usia enam puluh tahun.²² Ia menjadi pemimpin Mesir mulai tahun 1212-1202 SM. Masa kepemimpinan Firaun Marenptah sebagai penerus takhta terbilang singkat bila dibandingkan dengan masa kepemimpinan ayahnya, yaitu sekitar sepuluh atau dua puluh tahun.²³

Tidak banyak catatan sejarah mengenai pencapaian Firaun Marenptah selama memimpin, salah satu sumber yang menceritakan tentang keberhasilannya dalam memimpin terdapat dalam Prasasti Tahun Kelima Penguasaan Marenptah. Namun setelah ditelisik lebih dalam berdasarkan peristiwa yang terjadi di zaman sebelumnya, penceritaan yang tercantum

¹⁹ Thaibah et al., *Ensiklopedia Mukjizat*, 145.

²⁰ Al-Hafiz, *Firaun Undercover*, 267.

²¹ *Ibid*, 135.

²² *Ibid*, 264.

²³ *Ibid*, 224.

dalam Prasasti Tahun kelima Penguasaan Marenptah bukan merujuk pada ketentaraan. Melainkan merujuk pada suasana keadaan damai yang telah diperjuangkan kakeknya Firaun Seti I dan diwariskan kepada Firaun Marenptah.²⁴

Praktik kepemimpinan Firaun Marenptah sangat berbeda dengan era kepemimpinan Ramesses II dari sisi pembangunan dan intensitas peperangan. Namun diskriminasi dan kecongkakan masih tetap menjadi ciri khas dari pemerintahan Firaun Ramesses II dan Firaun Marenptah.²⁵ Menurut penuturan sejarawan, Bani Israil diperbudak dan ditindas untuk pembangunan kota.²⁶

Mesir mengalami kemerosotan di berbagai bidang setelah masa pemerintahan Firaun Ramesses II, termasuk masa kepemimpinan Firaun Marenptah. Perkembangan dari sisi pembangunan telah mengalami stagnasi, perkembangan militer juga telah selesai. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pemimpin yang memiliki keahlian seperti Ramesses II dari sisi tersebut. Hanya saja, Mesir masih bisa bertahan karena ia termasuk Negara yang kaya sehingga peninggalan kerajaan sebelumnya masih bisa digunakan sebagai cadangan untuk pemerintahan selanjutnya.²⁷ Pada masa ini juga

²⁴ Al-Hafiz, *Firaun Undercover*, 262-267.

²⁵ Fauzan Adhim, "Analisis Kepemimpinan Firaun dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam", *Tesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 72.

²⁶ Al-Hafiz, *Firaun Undercover*, 224.

²⁷ *Ibid.*, 155.

perdamaian telah tercipta antara Mesir dengan Hitti sehingga menyebabkan tidak terjadinya kontak senjata antara dua kerajaan tersebut.²⁸

Pada tahun 1818 M sekumpulan mumi para penguasa Mesir kuno ditemukan di Deir-el-Bahri. Kemudian pada tahun 1898 M ditemukan sekumpulan mumi yang berada di Lembah Raja-Raja. Dalam penemuan kedua ini salah satu mumi yang ditemukan merupakan mumi milik Firaun Marenptah. Mumi Firaun Marenptah dikuburkan pada hari kematiannya yang di tempatkan di makam nomor 35 pada akhir abad ke-13 SM.²⁹

Peristiwa pengejaran Nabi Musa as dan pengikutnya yang dilakukan oleh Firaun disebut dengan peristiwa Eksodus.³⁰ Eksodus berarti 'keluar beramai-ramai'. Lalu siapakah Firaun yang terlibat dalam peristiwa eksodus ini? Untuk menjawab pertanyaan ini, pada tahun 1974 dilaksanakan penyelidikan medis terhadap beberapa mumi para Firaun melalui kerja sama yang dilakukan oleh beberapa negara.

Sebelum diadakannya penyelidikan medis ini, kurang lebih seratus tahun sebelumnya ada seorang sarjana penelitian Mesir Kuno bernama Gaston Maspero (Direktur Pelayanan Purbakala di Mesir pada tahun 1880-an SM). Ia berasumsi berdasarkan cerita dari Alexandria tentang sebuah tradisi, bahwa Firaun yang terlibat dengan Nabi Musa as dalam peristiwa Eksodus adalah Firaun Marenptah. Hal ini yang mendasari para doktor dan peneliti juga menyelidiki mumi Firaun Marenptah. Untuk membuktikan bahwa Firaun Marenptah mati lemas, hal yang paling awal diperiksa oleh seorang dokter

²⁸ Adhim, "Analisis Kepemimpinan Firaun dalam Al-Qur'an", 73.

²⁹ Al-Hafiz, *Firaun Undercover*, 258-259.

³⁰ *Ibid*, 254.

adalah organ dalam, yaitu paru-paru. Tetapi terdapat masalah yang menghambat penyelidikan tersebut, dikarenakan seluruh organ dalam milik mumi-mumi Firaun telah diambil termasuk paru-paru. Setelah organ dalamnya diambil kemudian dimasukkan ke dalam bejana Canopic. Hal ini merupakan satu prosedur yang dilakukan oleh pengurus mayat di zaman itu. Sementara itu, bejana Canopic milik Firaun Marenptah tidak pernah ditemukan.³¹

Namun para dokter dan peneliti tetap melanjutkan penyelidikan penyebab kematian terhadap mumi Firaun Marenptah dengan berbagai tes medis dan x-ray. Dari penyelidikan tersebut didapatkan hasil, bahwa Firaun Marenptah mati diakibatkan mendapatkan trauma hentakan ganas yang bertubi-tubi ketika Ia masih hidup. Hentakan itu menyebabkan tulangnya masuk ke dalam hingga mengalami kerusakan otak yang diduga sebagai penyebab kematiannya. Bahkan sebagian besar organ dalam mayatnya mengalami kerusakan parah. Dari penyelidikan medis tersebut, ditemukan sebuah sampel otot yang apabila diperiksa keadaannya di mikroskop menunjukkan bahwa mayatnya tidak terlalu lama di dalam air. Karena jika terlalu lama di dalam air, maka bagian otot ini akan menghilang.

Dari hasil yang telah dijelaskan oleh para dokter dan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa Firaun Marenptah mendapatkan hentakan keras yang mengenai seluruh tubuhnya sewaktu Ia masih hidup sebelum kematiannya, Ia juga berada di dalam air dalam waktu singkat. Hal ini tepat

³¹ Al-Hafiz, *Firaun Undercover*, 259-260.

seperti apa yang telah diceritakan dalam kedua kitab suci, yang menyebutkan bahwa mereka yang mengejar Nabi Musa as dilempar ke dalam air lalu mati lemas. Al-Qur'an bahkan menceritakan bahwa mayat Firaun tersebut diselamatkan. Dengan semua petunjuk di atas berdasarkan gabungan pemahaman dari al-Qur'an, Bible, penelitian bahasa kuno, penelitian sains, dan penelitian medis. Maka diperoleh titik terang tentang siapa Firaun yang mengejar Nabi Musa as, semua petunjuk tersebut mengarah kepada Firaun Marenptah.³²

C. Kejahatan Firaun dalam Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an ayat yang menyebut nama Firaun ada 74 kali. Ayat-ayat tersebut membahas kisah-kisah Firaun dan konfliknya dengan Nabi Musa as. Dengan banyaknya ayat yang membahas tentang Firaun, peneliti akan menyebutkan ayat-ayat yang menceritakan tentang kejahatan yang dilakukan oleh Firaun, yaitu:

Tabel 1.1 Ayat-Ayat Kejahatan Firaun dalam al-Qur'an

No.	Nama Surat	Pembahasan
1.	Q.S. al-Baqara [2]: 49	Allah menyelamatkan Bani Israil dari Firaun dan pengikut-pengikutnya. Firaun menyembelih anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu.
2.	Q.S. al-A'raf [7]: 103	Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya mengingkari bukti-bukti yang dibawa oleh Nabi Musa as.
3.	Q.S. al-A'raf [7]: 123	Firaun tidak memberikan izin kepada para penyihir untuk beriman kepada

³² Al-Hafiz, *Firaun Undercover*, 261.

		Allah dan mengancam para penyihir.
4.	Q.S. al-A‘rāf [7]: 124	Firaun mengancam akan memotong tangan dan kaki para penyihir dengan bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya), kemudian mengancam akan menyalib para penyihir.
5.	Q.S. al-A‘rāf [7]: 127	Firaun berkata kepada para pemuka kaumnya, “Akan kita bunuh anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak perempuan mereka.”
6.	Q.S. al-A‘rāf [7]: 132	Firaun berkata kepada Nabi Musa as bukti apapun yang dibawa oleh Nabi Musa as, ia tidak akan mempercayainya.
7.	Q.S. al-A‘rāf [7]: 136	Allah menenggelamkan Firaun dan kaumnya di laut karena mendustakan dan melalaikan ayat-ayat Allah.
8.	Q.S. al-A‘rāf [7]: 141	Allah menyelamatkan Bani Israil dari Firaun dan pengikut-pengikutnya. Firaun menyembelih anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu.
9.	Q.S. Yūnus [10]: 78	Firaun tetap pada ajaran nenek moyangnya dan berkata tidak akan mempercayai Nabi Musa as dan Nabi Harun as.
10.	Q.S. Yūnus [10]: 83	Tidak ada yang beriman kepada Nabi Musa as, selain keturunan kaumnya dengan dipenuhi rasa takut akan disiksa oleh Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya. Sungguh, Firaun telah berbuat sewenang-wenang dan benar-benar orang yang melampaui batas.
11.	Q.S. Ibrāhīm [14]: 6	Allah menyelamatkan Bani Israil dari Firaun dan pengikut-pengikutnya dari siksa yang pedih. Firaun menyembelih anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu.
12.	Q.S. al-Isrā’ [17]: 103	Firaun hendak mengusir Nabi Musa as dan pengikutnya dari Mesir, kemudian Allah menenggelamkan Firaun dan pengikutnya.
13.	Q.S. al-Mu‘minūn [23]: 46	Firaun dan pemuka kaumnya bersikap sombong dan angkuh.
14.	Q.S. al-Shu‘arā [26]: 29	Firaun mengancam siapa pun yang tidak menyembahnya akan dipenjarakan.
15.	Q.S. al-Shu‘arā [26]: 49	Firaun berkata kepada para penyihir,

		<p>“Mengapa kamu beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu?” Firaun mengancam akan memotong tangan dan kaki bersilang, kemudian akan menyalib para penyihir yang beriman kepada Nabi Musa as.</p>
16.	Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 4	Firaun berbuat sewenang-wenang, memecah belah penduduknya, menindas Bani Israil, menyembelih anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan, dan Firaun termasuk orang yang berbuat kerusakan.
17.	Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 38	Firaun berkata kepada para pembesar, bahwa ia tidak mengetahui ada tuhan bagi kaumnya selain dirinya. Firaun memerintahkan Haman untuk membakar tanah liat untuk membuat bangunan yang tinggi dengan tujuan melihat Tuhannya Nabi Musa as.
18.	Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 39	Firaun dan bala tentaranya berlaku sombong di muka bumi.
19.	Q.S. al-‘Ankabūt [29]: 39	Qarun, Firaun, dan Haman berlaku sombong terhadap keterangan-keterangan yang dibawa oleh nabi Musa as. Mereka tidak luput akan azab Allah.
20.	Q.S. Ṣād [38]: 12	Selain kaum Nabi Nuh, ‘Ad, Firaun yang memiliki banyak tentara juga telah mendustakan rasul.
21.	Q.S. Ghāfir [40]: 25	Firaun, Haman, dan Qarun memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan mereka yang beriman kepada Nabi Musa as.
22.	Q.S. Ghāfir [40]: 26	Firaun berkata kepada para pembesarnya, “Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi.”
23.	Q.S. Ghāfir [40]: 37	Di dalam ayat sebelumnya, yaitu ayat 36 Firaun memerintahkan Haman untuk membuatnya bangunan yang tinggi sampai pintu-pintu. Selanjutnya di ayat ini disebutkan tujuannya yaitu pintu-pintu langit, agar ia dapat melihat Tuhan Nabi Musa as.

24.	Q.S. al-Zukhruf [43]: 51	Firaun mengklaim bahwa kerajaan Mesir adalah miliknya dan menyombongkan sungai-sungai mengalir di bawahnya.
25.	Q.S. al-Zukhruf [43]: 52	Firaun merasa bahwa dirinya lebih baik daripada Nabi Musa as.
26.	Q.S. al-Dhāriyāt [51]: 39	Firaun dan bala tentaranya mengatakan Nabi Musa as adalah seorang pesihir atau orang gila.
27.	Q.S. al-Muzzammil [73]: 16	Firaun mendurhakai rasul, sehingga dia mendapatkan siksa yang berat.
28.	Q.S. al-Nāzi‘āt [79]: 17	Allah memerintahkan Nabi Musa as datang kepada Firaun karena dia telah melampaui batas.
29.	Q.S. al-Nāzi‘āt [79]: 24	Firaun berkata dengan lantang dan mengaku bahwa ia adalah Tuhan yang paling tinggi.

Dari beberapa ayat kejahatan di atas, peneliti akan mengambil beberapa ayat dengan tema kejahatan secara garis besar, sehingga didapatkan 3 tema berikut:

1) Ayat yang Membahas Firaun Mengingkari Ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa as

- a. Q.S. al-A‘rāf [7]: 132, 134-135.
- b. Q.S. Yūnus [10]: 78.

2) Ayat yang Membahas Kesombongan Firaun

- a. Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 38-39.
- b. Q.S. al-Zuhkruf [43]: 51.
- c. Q.S. Ṭāhā [20]: 71.

3) Ayat yang Memberikan Contoh Perilaku Sewenang-wenang Firaun

- a. Q.S. Yūnus [10]: 83.
- b. Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 4.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Bentuk-Bentuk Kejahatan Firaun dalam al-Qur'an

1) Ayat yang Membahas Firaun Mengingkari Ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa as

a. Q.S. al-A'raf [7]: 132.

وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ

“Mereka berkata (kepada Musa): “Bukti apapun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.¹”

Bukan hanya menuduh Nabi Musa as sebagai penyebab kesulitan yang mereka hadapi, tetapi lebih dari itu, *Mereka juga berkata: Betapapun dan kapanpun engkau mendatangkan tanda kepada kami, yakni mukjizat atau keterangan tentang kebenaranmu untuk menyihir mengelabui kami dengannya agar kami beriman, maka kami tidak akan terperdaya olehnya, sehingga tidaklah kami terhadapmu secara khusus akan menjadi orang-orang mukmin sebagaimana halnya pengikut-pengikutmu wahai Musa.*

¹ al-Qur'an dan Terjemah, 7: 132.

Kata *ayah* bermakna *tanda* atau *bukti kebenaran* atau keterangan yang jelas dari Nabi Musa as. Di sini mereka menamai apa yang dipaparkan Nabi Musa as sebagai *ayat* tetapi penamaan itu merupakan ejekan dari mereka, terbukti mereka melanjutkan ucapannya dengan menjadikan tanda yang dipaparkan itu sebagai sihir yang dilakukan Musa as.

Didahulukannya kata *laka/terhadapmu* dalam firman-Nya: *famā nahnu laka bi mu‘minīn* mengandung makna pengkhususan kepada Nabi Musa as. Ini karena mereka menduga bahwa mukjizat dan keterangan yang beliau paparkan dan sampaikan itu adalah sihir. Di sisi lain, ini mengisyaratkan bahwa seandainya yang mendatangkan tanda itu bukan Nabi Musa as, maka ada kemungkinan mereka akan beriman.²

Setiap kemakmuran dan kekeringan atau kebaikan dan keburukan itu tidak membuat mereka ingat terhadap kewajiban mereka terhadap Allah, karena mereka ternyata tetap menentang, durhaka, melawan yang haq, dan tetap keras dalam kebatilan kemudian mereka berkata kepada Musa as, “*Sesungguhnya apapun ayat yang engkau bawa pada kami, apapun bukti dan keterangan yang engkau tampilkan pada kami untuk meyakinkan kami dan memalingkan kami dari agama yang kami anut, kami akan tetap menolaknya dan tidak akan menerimanya. Kami tetap tidak akan beriman kepadamu dan pada segala ajaran yang engkau*

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 221.

bawa. Kami tidak akan meyakini kerasulanmu dan apa pun yang engkau ucapkan.”

Oleh karena itu, Allah menyiksa mereka atas kekufuran, pendustaan, dan kejahatan-kejahatan mereka. Kemudian Allah, SWT mengirim *الطوفان* pada mereka, yaitu hujan yang sangat deras yang akhirnya membinasakan tanaman-tanaman dan buah-buahan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas jadi *الطوفان* itu adalah hujan atau air deras yang menggenangi dan menyengsarakan mereka.³

Semua itu seharusnya menjadi pelajaran dan hukuman bagi kekafiran mereka. Semua itu juga menjadi bukti atas kebenaran ajakan Nabi Musa as karena Ia telah mengingatkan sebelumnya secara rinci bahwa semua itu akan terjadi. Namun, Firaun dan kaumnya tetap berada dalam sikap mereka yang menentang dan sombong serta enggan menyembah Allah SWT. Mereka tidak mau mengambil pelajaran dari semua yang terjadi. Mereka memang kaum yang zalim terhadap diri mereka sendiri dan orang lain serta sangat keras untuk tetap melakukan dosa dan kejahatan.⁴

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Firaun dan kaumnya mengingkari ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa as. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa apapun bukti yang dibawa oleh Nabi Musa as, peringatan akan azab Allah SWT, mukjizat atau hal yang menunjukkan bukti kekuasaan Allah, tidak akan membuat mereka beriman kepada

³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 5, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, Ahmad Ikhwan, dkk, (Depok: Gema Insani, 2016), 78.

⁴ *Ibid*, 79.

ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa as. Meskipun Firaun dan kaumnya sudah mendapatkan azab karena perbuatannya yang sombong, namun mereka tetap tidak dapat mengambil pelajaran dari kejadian tersebut dan terus mengulangi mengingkari ajaran yang dibawa Nabi Musa as dan tidak mempercayai kerasulan Nabi Musa as.

b. Q.S. al-A'rāf [7]: 134-135.

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِن كَشِفْتَ عَنَّا
الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ. فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الرِّجْزَ إِلَى أَجَلٍ
هُم بِالْعُوقُوبَةِ إِذَا هُمْ يَنْكُتُونَ

“(134) Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, “Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu sesuai janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu. (135) Tetapi setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi ternyata mereka ingkar janji.”⁵”

Dalam buku *Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim* penjelasan dari ayat di atas, yaitu “Dan ketika mereka ditimpa azab” yang telah diterangkan itu mereka pun bergegas mendatangi Nabi Musa as dan berkata, “Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu” atau dengan apa yang telah dianugerahkan kepadamu berupa perkenan-Nya mengabdikan doamu, kenabianmu atau rahasia Ilahi lainnya, agar menghilangkan azab-azab yang menimpa kami ini. Sesungguhnya jika engkau dengan doamu dapat

⁵ al-Qur'an dan Terjemahan, 7: 134-135.

*menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu, mengikuti ajaranmu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu sesuai permintaanmu, kami tidak akan halang-halangi mereka untuk pergi ke mana saja bersamamu.*⁶”

“Memenuhi permintaan itu, Nabi Musa as pun berdoa kepada Allah agar azab itu dihilangkan, dan Allah pun mengabulkannya. *Tetapi setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka, berkat doa Nabi Musa as, satu demi satu, dari saat ke saat, sesuai permintaan mereka, dan ini berlanjut hingga batas waktu yang harus mereka penuhi, ternyata tiba-tiba mereka ingkar janji yang telah disampaikaninya itu dan terus berada dalam kekufuran dan kesesatan mereka kembali seperti sedia kala. Cobaan-cobaan yang pedih itu tidak ada gunanya bagi mereka.*⁷”

Demikian ayat yang lalu menjelaskan siksa yang dialami oleh pendukung Firaun. Dan *ketika siksa itu menimpa mereka, merekapun berkata: Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu Yang selalu membimbing dan memliharamu berkat apa yang dianugerahkan padamu, yakni perkenan-Nya mengabulkan doamu, atau berkat kenabianmu, atau rahasia-rahasia Ilahi yang engkau peroleh, kiranya kami dibebaskan dari bencana yang sedang menimpa kami ini. sesungguhnya jika engkau berhasil dengan doamu menghilangkan azab itu dari kami, pastilah kami akan beriman kepadamu, yakni percaya secara khusus kepadamu sebagai Nabi utusan Allah untuk membawa*

⁶ Kemenag RI, *Tafsir Ringkas*, Cet. Kedua, Jilid 1, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2016), 443.

⁷ *Ibid*, 444.

Bani Israil keluar Mesir, atau pastilah kami akan memberi keamanan kepadamu, sehingga kami tidak mengganggu dan kaummu lagi *dan pasti akan kami biarkan bani Israil pergi bersamamu* ke manapun engkau dan mereka inginkan. *Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka* dari saat ke saat sesuai permintaan mereka dan ini berlanjut, *hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya* dan yang telah Kami tentukan sebelumnya, *tiba-tiba mereka mengingkarinya*, yakni mengingkari janji mereka.

Sebagian ulama memahami kata *ar-rijz/siksa* pada ayat di atas dalam arti penyakit lepra. Ini mereka hubungkan dengan apa yang termaktub dalam Perjanjian Lama Keluaran XII: 29 dan seterusnya. Di sana siksa ini dinamai “Tuhan Kesepuluh”, di mana dinyatakan bahwa Tuhan membunuh tiap-tiap anak sulung di tanah Mesir dari anak sulung Firaun yang duduk di tahtanya sampai anak sulung orang tawanan yang ada dalam liang tutupan. Peristiwa inilah yang menjadikan Firaun mengizinkan Nabi Musa as dan Bani Israil keluar dari Mesir. Sebab kata mereka: “Nanti kami mati semuanya.” Konon ketika itu mati sekitar 70.000 orang Mesir, tetapi tidak seorang Bani Israil pun yang mati.

Bahwa jenis siksa yang menimpa ini tidak disebut dalam rangkaian jenis-jenis siksa pada ayat yang lalu, karena ini merupakan salah satu bukti yang paling besar, sekaligus ia menjadi penyebab langsung diizinkan Bani Israil oleh Firaun meninggalkan Mesir. Firman-Nya: *lanu'minanna laka* dipersilahkan maknanya oleh para pakar, ada yang

memahaminya dalam arti *akan percaya kepadamu dan membenarkan apa yang engkau sampaikan*; al-Biqā‘i menafsirkannya dengan *Kami akan menjadikan engkau menjadi aman dan terbebaskan dari pengingkaran terhadapmu dengan membenarkanmu*; Sayyid Quthb dan Ṭabaṭa‘i dan banyak lainnya tidak menafsirkan penggalan ayat ini.

Ṭahīr Ibnu ‘Āsyūr berpendapat bahwa permintaan Firaun dan kaumnya itu agar Nabi Musa as bermohon kepada Allah kiranya siksa diangkat bukan berarti bahwa mereka percaya kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa atau membenarkan Musa as sebagai utusan-Nya, tetapi ini adalah pengakuan tentang kuasa Tuhan yang disembah Musa as. Memang, pada masa itu, kepercayaan politeisme membuka kemungkinan bagi mereka untuk mempercayai banyak Tuhan yang masing-masing memiliki kekuatan, bahkan boleh jadi saling berperang dan berupaya saling mengalahkan. Setelah kejadian tersebut Firaun sadar bahwa Tuhan yang disembah Musa as mempunyai kekuatan yang dahsyat, karena itu ia meminta agar beliau berdoa kepada Tuhan yang beliau sembah, agar menghentikan siksa-Nya dan sebagai imbalan, Firaun akan membiarkan mereka menyembah-Nya, tetapi bukan di wilayah kekuasaan Firaun. Karena itu, dalam Perjanjian Lama Keluaran XII: 31 dinyatakan bahwa Firaun pada malam peristiwa kematian orang-orang Mesir akibat wabah itu, memanggil Nabi Musa as dan Nabi Harun as dan berkata kepada mereka berdua: “Keluarlah dari tengah-tengah

bangsaku, baik kamu maupun orang-orang Israel; pergilah beribadah kepada juga berkat bagiku” (Keluaran XII: 33).

Boleh jadi Anda berkata: “Kalau penggalan ayat itu dipahami sekedar seperti yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Asyur di atas, maka mengapa penutup ayat 125 menegaskan bahwa *tiba-tiba mengingkarinya*? Bukankah seperti ungkap Ibnu ‘Āsyūr sendiri bahwa setelah jatuhnya siksa itu, Firaun membiarkan Nabi Musa as meninggalkan Mesir bersama Bani Israil? Bukankah ini menunjukkan bahwa mereka telah menepati janji? Bukankah juga kalau memang janji tersebut hanya memberi rasa aman kepada Nabi Musa as dan bani Israil, maka itu telah terpenuhi, sehingga tidak wajar jika penutup ayat ini menilai mereka *mengingkari janji*?” Di sini Ibnu ‘Āsyūr menjawab bahwa pengingkaran janji yang dimaksud adalah meningkari janjinya untuk mengizinkan Bani Israil keluar dari Mesir setelah sebelumnya ia telah mengizinkannya. Di sini sekali lagi Ibnu ‘Āsyūr mengutip dari Perjanjian Lama bahwa: “Ketika diberi tahu kepada raja Mesir (Firaun) bahwa bangsa itu telah lari, berubahlah hati Firaun, sehingga ia mengejar mereka dan pegawai-pegawainya terhadap bangsa itu ...” (Baca Keluaran XIV: 5).⁸

Dari pemaparan kedua kitab tafsir di atas, ayat tersebut menceritakan bahwa Firaun mendatangi Nabi Musa as untuk meminta pertolongan dari Nabi Musa memohonkan ampunan kepada Tuhan Nabi Musa as (Allah) dari azab yang sedang dialami oleh Firaun dan kaumnya.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 5, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 221-225.

Firaun berjanji jika azab yang terjadi di Mesir hilang, maka ia dan kaumnya akan beriman kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa as dan membiarkan Bani Israil pergi keluar dari Mesir. Namun ternyata hingga batas waktu yang telah diberikan Firaun tidak menepati janjinya untuk beriman kepada ajaran yang dibawa Nabi Musa as. Mereka ingkar janji dan mengabaikan ajaran tersebut.

c. Q.S. Yūnus [10]: 78.

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَلْفِتَنَّا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمُ الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا
نَحْنُ لَكُمْ بِمُؤْمِنِينَ

“Mereka berkata, “Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (menyembah berhala), dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua.”⁹”

Allah SWT berfirman, ثُمَّ بَعَثْنَا “Kemudian Kami utus.” Setelah para Rasul itu. *Mūsā wa hārūna wa malā’ihi*, “Musa dan Harun kepada Firaun dan pemuka-pemukanya.” Maksudnya, kaumnya. *Biā yā tinā* “Dengan ayat-ayat Kami.” Maksudnya, dalil-dalil dan mukjizat-mukjizat Kami. *Fastakbarū wa kānū qawman mujrimīna*, “Maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.” Maksudnya, mereka menyombongkan diri dari mengikuti kebenaran dan tunduk kepadanya, mereka adalah kaum yang berdosa. *Falammā jā ‘ahumu al-ḥaqqu min ‘indinā qālū inna hadhā lasiḥrummubīnu*, “Dan

⁹ al-Qur’an Terjemah, 10: 78.

tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: ‘Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata.’ Seakan-akan mereka mudah-mudahan Allah membuat mereka jelek bersumpah atas itu, sedangkan mereka mengetahui bahwa sesungguhnya apa yang mereka ucapkan adalah kebohongan dan kedustaan. Sebagaimana Allah SWT berfirman, *وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا* الآية “Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenarannya).” (dan seterusnya). (Q.S. al-Naml [27]: 14).

Kata *qālu* “Berkata,” kepada mereka. *مُوسَى* “Musa,” seraya mengingkari mereka. *أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ أَسِحْرٌ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّاجِرُونَ*. *قَالُوا أَجِئْنَا لِنَتَلَفِتُنَا* “Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini? Padahal ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan. Mereka berkata: ‘Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami?’” Maksudnya, menjauhkan kami. *عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا* “Dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya.” Maksudnya, agama yang mereka peluk. *Wa takūna lakumā*, “Dan supaya kamu berdua.” Maksudnya, agar kamu dan Harun mempunyai, *al-kibriyā’u* “Kekuasaan.” Maksudnya, kebesaran dan kepemimpinan. *Fi al-arḍi wa mā nahnu lakumā bimu’minīna*, “Di muka bumi, kami tidak akan mempercayai kamu berdua.”

Di dalam ayat ini dibuanglah keingkaran Musa as yang pertama sebagaimana ditunjuki oleh keingkarannya yang kedua. Maka, seolah-

olah Musa as berkata kepada mereka, “Apakah kamu mengatakan kepada kebenaran waktu ia datang kepadamu, ‘Apakah ini sihir? Sihirakah ini?’” Pada pertanyaan pertama terdapat pengingkaran terhadap penyifatan mereka kepada kebenaran sebagai sihir. Pertanyaan kedua mengandung keheranan bahwa ada seseorang yang mengatakan kebenaran ini sebagai sihir. Karena sihir tidak mempunyai sasaran untuk memberi petunjuk kepada manusia dan tidak mengandung akidah. Juga tidak mengandung gagasan tertentu tentang uluhiah dan hubungan makhluk dengan Yang Maha Pencipta, serta tidak mengandung pedoman hidup. Maka, sihir tidak akan bercampur aduk dengan ini. Dan para ahli sihir tidak akan melakukan amalan yang bertujuan seperti ini, dan tidak mungkin mewujudkan arahan seperti ini. Mereka tidak akan mendapatkan kemenangan, dan semua perbuatan mereka adalah khayalan dan kepalsuan. Dengan demikian, terbukalah terhadap pembesar-pembesar itu tentang motif-motif yang menyebabkan mereka tidak mau menerima ayat-ayat Allah.

Pada ayat di atas masih berhubungan dengan kesombongan Firaun dan keinginannya untuk tidak beriman terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa as dan Nabi harun as. Firaun dan kaumnya beranggapan bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Musa as adalah sebuah sihir, ia tidak percaya akan semua yang dikatakan oleh Nabi Musa as dan Nabi Harun as. Mereka tetap meneruskan ajaran (agama) yang dibawa oleh nenek

moyang mereka (menyembah berhala) dan mengingkari ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa as dan Nabi Harun as.

2) Ayat-Ayat yang Membahas Kesombongan Firaun

a. Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 38-39.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ
وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ

“(38) Dan Firaun berkata, “Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. Maka, bakarkanlah tanah liat untukku, wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta. (39) Dan dia (Firaun) dan bala tentaranya berlaku sombong di bumi tanpa alasan yang benar dan mereka mengira bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.”¹⁰

(1) Persesuain Ayat

Nabi Musa dan Nabi Harun dalam dakwah mereka yang kuat kepada pengesaan Allah dibalas dengan dua kekufuraan. Pertama, *mā ‘akimtu lakum min ilahin ghairī* penafian ketuhanan selain dia dan pengakuan ketuhanan untuk dirinya. Kedua, *fā awqid lī yā hāmānu ‘alā al-ṭīni faj’ al lī ṣarḥan la’allī aṭṭali’u ilā ilahi mūsā wa innī la azunnuhu mina al-kadhibīna*, upaya naik ke atas, ke langit untuk melihat Tuhan Nabi Musa. Masing-masing dari dua perkara ini adalah kebodohan, kecongkakan, dan pelampauan batas,

¹⁰ al-Qur’an Terjemah, 28, 38-39.

akibatnya adalah tenggelam di dunia dan terusir dari rahmat Allah di akhirat. Sebagai imbalan dari pengkufuran ini Allah memberi Nabi Musa Taurat sebagai cahaya, hidayah dan rahmat.

(2) Tafsir dan Penjelasan

Wa qāla fir‘awna yā ayyuhā al-mala’u mā ‘alimtu lakum min ilahin ghairī, Firaun yang sewenang-wenang, sombong, raja Mesir berkata, “*Wahai kaum, aku tidak mengetahui ada Tuhan selain aku.*” Yakni Tuhan Musa tidak ada. Hanya akulah Tuhan. sebagaimana firman Allah dalam ayat lain menceritakan Firaun. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, “*Akulah Tuhanmu yang paling tinggi.*” Maka Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan siksaan di dunia. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah).” (Q.S. al-Nāzi‘āt [79]: 22-26).¹¹

Dia menyeru kepada kaumnya agar mengakuinya ketuhanannya. Lalu mereka memenuhi seruannya itu karena akal mereka memenuhi seruannya itu karena akal mereka yang sedikit dan kerendahan pikiran mereka. Sebagaimana firman Allah SWT, “*Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut).*” (Q.S. al-

¹¹ Al-Zuhali, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10, 386.

Zukhruf [43]: 54). Maksud pengakuannya sebagai Tuhan sebagaimana dijelaskan oleh ar-Razi adalah dia pencipta langit dan bumi, tetapi keharusan mengagungkan dan menyembahnya. Yakni menyembah raja pemilik kekuasaan dan pengaruh yang mutlak ketundukan yang sempurna terhadap perintah-perintahnya. Ini termasuk tipuan-tipuan pemerintahan dan kekuasaan, tipuan kepemilikan kerajaan keagungan.¹²

Fa awqid lī yā hāmānu ‘alā al-tṭīni faj’al lī ṣarhan la’allī aṭṭali’u ilā ilahi mūsā wa innī la azunnuhu mina al-kadhibīna, buatlah untuk wahai menteri Haman, batu bata, yang dengannya kamu bangun untuk istana yang sangat tinggi menjulang di angkasa sehingga aku bisa menaikinya dan pergi ke langit lalu aku akan melihat Tuhan Musa yang dia sembah karena dia menduga bahwa Tuhan adalah fisik seperti fisik-fisik materiil yang lain. aku meyakini bahwa dia pendusta dengan ucapannya bahwa ada Tuhan lain selain aku. Sebagaimana tersebut dalam ayat lain, “*Dan Firaun berkata, “Wahai Haman! Buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya sebagai seorang pendusta.” Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Firaun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan*

¹² Al-Zuhali, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10, 386-387.

(yang benar); dan tipu daya Firaun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.” (Q.S. al-Mu'min: 36-37).¹³

Firaun dengan pengakuannya sebagai Tuhan dan membangun gedung tertinggi di zamannya, menghendaki pengaburan dan agitasi kepada orang-orang serta menunjukkan kepada rakyatnya atas kebohongan Musa terhadap apa yang dia sangkakan, yakni pengakuan ada Tuhan selain Firaun.¹⁴

Allah memberitahukan tentang kekufuran Firaun, sikapnya yang kelewat batas serta kedustaannya ketika mengaku sebagai Tuhan, dan bahwasanya tidak ada Tuhan bagi manusia selain dirinya, dan bahwa pengakuan Musa terkait adanya Illah (sesembahan) selain dirinya adalah pengakuan yang dusta. Firaun memerintahkan perdana menteri yang sekaligus kepala urusan rakyat dan penasihatnya, untuk membakar tanah liat, kemudian membuat batu bata supaya didirikan bangunan tinggi menjulang, agar Firaun seperti yang dia klaim bisa melihat Tuhannya Musa. Sejatinya, Firaun hanya ingin menampakkan kebohongan Musa as kepada rakyatnya tentang apa yang ia dakwahkan, yaitu agar menyembah Tuhan selain Firaun. Kemudian Firaun mengatakan kepada Musa tentang ketuhanan dirinya dan mengancam akan memenjarakan Musa jika tidak mau membenarkan, menaati dan menerima bahwa ia adalah Tuhan. Firaun berkata sebagaimana yang difirmankan Allah SWT, “*Firaun*

¹³ Wahbah az-Zuhali, *Tafsir al-Munir*, Jilid 10, 387.

¹⁴ *Ibid.*

*berkata: “Sungguh jika kamu menyembah Illah selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.”*¹⁵

Sungguh apa yang diucapkan dan direncanakan oleh Firaun adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Ini disebabkan hatinya bejat. Firaun dan bala tentaranya berlaku sombong di bumi Mesir tanpa alasan yang benar, dan mereka dengan sikapnya itu mengira bahwa mereka tidak akan dikembalikan di akhirat nanti kepada Kami untuk mendapatkan perhitungan dan pembalasan.¹⁶

Pada kedua ayat di atas diceritakan terkait Firaun yang berseru kepada para pembesar kaumnya, bahwa ia tidak mengetahui adanya Ilah (sesembahan) selain dirinya. Selain itu, ia juga memerintahkan Haman untuk membakar batu batu yang digunakan untuk membangun bangunan yang tinggi, dengan tujuan Firaun hendak naik dan melihat Tuhan Nabi Musa as. Firaun beranggapan bahwa Nabi Musa as merupakan seorang pemberani. Firaun dan bala tentaranya berperilaku sombong di bumi tanpa alasan dan seolah-olah mereka beranggapan bahwa mereka tidak akan kembali kepada Kami (Allah).

¹⁵ Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah dalam al-Qur'an dari Nabi Adam-Nabi Isa Alaihimussalam* beserta kaumnya, terj. M. Syuaib al-Faiz dan Thoriq Abd. Aziz at-Tamimi, Jilid 1, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2015), 386-387.

¹⁶ Kemenag RI, *Tafsir Ringkas*, Jilid 2, 278.

b. Q.S. al-Zukhruf [43]: 51.

وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Dan Firaun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, “Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai di bawah ini mengalir di bawahku; apakah kamu tidak melihat?”¹⁷

Dan Firaun dengan penuh kesombongan dan keangkuhan berseru kepada kaumnya seraya berkata, *“Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku sendiri, bukan milik orang lain, dan bukankah sungai-sungai ini yang mengalir di bawah istana-ku juga menjadi milikku dan kekayaanku; apakah kamu tidak melihat betapa hebatnya aku dan betapa besar kekuasaanku dan betapa lemahnya Musa?”¹⁸*

Bukan hanya mengingkari janji, tetapi lebih dari itu, mereka angkuh, dan Firaun secara tidak langsung atau melalui petugas-petugasnya berseru kepada kaumnya seraya berkata: *“Hai kaumku, bukankah milikku sendiri kerajaan Mesir ini, bukan milik siapa pun selainku, dan bukankah sungai-sungai ini mengalir di bawah istana dan kebun-kebun-ku; maka apakah kamu tidak melihat betapa besar kekuasaanku dan betapa lemahnya Musa?”*

Kata *nādā* yang berarti menyeru, mengisyaratkan upaya serta perintah Firaun kepada stafnya agar menyebarluaskan ucapannya itu ke seluruh penjuru wilayah kekuasaannya. Tujuannya antara lain untuk

¹⁷ al-Qur'an Terjemah, 43, 51.

¹⁸ Kemenag RI, *Tafsir Ringkas*, Jilid 2, 579-580.

menginformasikan rakyatnya, bahwa dia tetap tegar dan sama sekali tidak tunduk kepada Musa atau mengakui keunggulannya. Agaknya hal tersebut sengaja dia lakukan untuk menghalangi masyarakatnya mempercayai Nabi Musa as.

Ucapan Firaun bahwa *wa hadhihi al-anhāru tajrī min tahtī*, yang berarti sungai-sungai ini mengalir di bawahku, mengisyaratkan bahwa ketika itu cukup banyak telaga buatan yang dibangunnya, dan mengalir di bawah istana atau kebun-kebunnya. Ini karena di Mesir tidak dikenal adanya sungai selain sungai Nil. Kemungkinan lain, ucapannya itu menunjukkan betapa panjang dan luas sungai Nil yang mengalir di wilayah kekuasaannya, sehingga ia bagaikan banyak sungai. Apalagi sejak dahulu hingga kini dikenal adanya cabang-cabang sungai Nil yang mengalir di wilayah Mesir. Sungai Nil adalah sungai yang terpanjang di dunia yakni sekitar 6700 km yang melintasi sembilan negara dan untuk kemudian berakhir di Mesir.¹⁹

Dalam ayat ini, Firaun menyombongkan segala yang ia miliki kepada kaumnya, mulai dari kerajaan hingga sungai-sungai yang mengalir di bawah kerajaannya. Firaun juga mengaku seolah-olah ia lebih baik dibandingkan Nabi Musa as, dan menyebut Nabi Musa as adalah orang yang hina. Padahal tidak ada faedahnya menyombongkan diri sendiri, karena segala yang dimilikinya hanyalah titipan dari Allah semata. Semua kepemilikan tersebut dapat musnah kapan saja.

¹⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 577-588.

c. Q.S. Tāhā [20]: 71

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آدَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ

وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَا صَلِّبَنَّكُمْ فِي جُدُوعِ النَّحْلِ وَلَتَعْلَمَنَّ آيُنَا أَشَدَّ عَذَابًا وَأَبْقَى

“Berkata Firaun: “Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara timbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya.”

(1) Hubungan Antar Ayat

Setelah menyebutkan waktu pertemuan mereka, yaitu hari raya mereka, dan menyebutkan tentang kedatangan mereka yang berbaris-baris, maka terjadilah pertandingan antara para penyihir dengan Nabi Musa as. Para penyihir tersebut menawarkan kepada Nabi Musa as, apakah akan memulai terlebih dahulu ataukah mereka yang memulainya. Sikap mereka ini merupakan kesopanan dan kerendahan hati mereka yang nantinya membuat mereka mendapatkan keimanan karena keberkahan dari sifat ini. Nabi Musa as pun membalas kesopanan mereka dengan sikap sopan yang sama. Nabi Musa pun mempersilahkan mereka untuk menghilangkan keraguan. Para penyihir itu pun beriman karena mereka tahu apa yang dilakukan Nabi Musa adalah mukjizat, bukan sihir. Mereka pun teguh dalam keimanan mereka, dengan meremehkan ancaman Firaun

yang akan memotong-motong anggota tubuh mereka dan menyalib mereka.²⁰

(2) Tafsir dan Penjelasan

Faulqiya al-saḥaratu sujjadan qālū āmannā bi rabbi hārūna wa mūsā ketika Nabi Musa as melemparkan tongkatnya dan berubah menjadi ular menelan tongkat-tongkat dan tali-tali mereka, maka mereka tahun bahwa yang dilakukan oleh Nabi Musa as bukanlah termasuk sihir dan tipu daya. Akan tetapi itu dari Allah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Maka mereka pun beriman kepada Allah dan kepada risalah Musa dengan berkata, “Kami beriman kepada Tuhan Pemilik semesta alam, Tuhan Harun dan Musa dengan lebih menguatamakan akhirat daripada dunia, dan mengutamakan kebenaran dari kebatilan.” Ibnu Abbas dan Ubaid bin Umair berkata, “Di waktu pagi mereka masih sebagai tukang sihir, namun di sore harinya mereka adalah para syahid yang saleh.” Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas juga bahwa ia berkata, “Jumlah para penyihir tersebut adalah tujuh puluh orang. Ketika pagi hari mereka adalah penyihir, namun di sore harinya mereka adalah para syahid.” Al-Auza’i berkata, “Ketika para penyihir itu bersujud, maka surga diangkat untuk mereka, sehingga mereka pun melihatnya.”²¹

Allahu Akbar! Sungguh apa yang dilakukan oleh Allah lebih menakjubkan. Keimanan yang sederhana menjadi sebab bagi

²⁰ Az-Zuhali, *Tafsir al-Munir*, Jilid 8, 504

²¹ *Ibid*, Jilid 8, 505-506.

kejayaan yang agung, anugerah yang besar dan kenikmatan abadi di dalam surga-surga Allah. Mereka berkata *āmannā bi rabbi hārūna wa mūsā* “Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa,” dan tidak berkata, “Kami beriman kepada Tuhan semesta alam,” karena Firaun mengaku sebagai Rabb di dalam kata-katanya, “*Akulah Tuhanmu yang paling tinggi.*” (Q.S. al-Nāzi‘āt [79]: 24). Dan juga mengklaim sebagai ilah (Tuhan) di dalam kata-katanya, “*Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu, selain aku.*” (Q.S. al-Qaşaş [28]: 38).

Seandainya mereka mengatakan, “*Kami beriman kepada Tuhan semesta alam*” saja, tentu Firaun akan berkata, “*Sesungguhnya kalian beriman kepadaku, bukan kepada selain aku.*” Mereka memilih ungkapan tersebut untuk membatalkan kata-kata Firaun dan dalilnya adalah bahwa mereka mendahulukan penyebutan Harun daripada Musa karena Firaun dahulu mengklaim sebagai Tuhan Nabi Musa as karena dia telah mengasuhnya ketika kecil, sebagaimana dikisahkan oleh Allah SWT, “*Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak.*” (Q.S. al-Syu‘arā’ [26]: 18).

Ketika menyaksikan para penyihir itu bersujud dan mengakui Allah SWT sebagai Tuhan, Firaun takut jika orang-orang mengikuti dan meneladani mereka dalam beriman kepada Allah dan kepada rasul-Nya. Oleh karena itu, Firaun melontarkan kerancuan tentang Nabi Musa as dan kenabiannya dengan berkata, *qāla āmantum lahu*

qabla an ādhana lakum innahu lakanīrukumu al-ladhī ‘allamakumu al-siḥra. Firaun yang bersikeras dalam kekafiran, keras kepala, kezaliman dan kesombongannya menolak kebenaran menggunakan kebatilan, ketika melihat mukjizat yang menakjubkan dan keimanan oara penyihir yang dia mintai bantuan serta kealahannya yang parah, dia masih berkata, “*Apakah kalian percaya kepada Musa*’, atau, “*Apakah kalian percaya dengan ucapannya dan kalian mengikuti agamanya tanpa adanya izin dari saya? Sesungguhnya kalian bukanlah beriman berdasarkan mata hati dan pemikiran yang mendalam, akan tetapi kalian telah mengambil ilmu sihir dari Musa. Jadi, dia adalah guru kalian dan kalian adalah murid-muridnya.kalian telah bersepakat dengannya untuk memperdaya aku dan rakyatku serta menyebarkan dakwahnya.*”²²

Dengan kata-katanya ini, Firaun ingin memasukkan kerancuan kepada manusia agar mereka tidak beriman. Karena sesungguhnya dia mengetahui bahwa mereka tidak belajar dari Nabi Musa as, dan Nabi Musa as juga bukan pemimpin mereka, di samping itu tidak ada hubungan atau kontak antara Nabi Musa as dengan mereka. Firaun kemudian menggunakan ancaman dan menakut-nakuti agar orang-orang tidak beriman dengan berkata, “*Aku bersumpah bahwa aku akan memutilasi kalian. Aku akan memotong-motong tangan*

²² Az-Zuhali, *Tafsir al-Munir*, Jilid 8, 506.

dan kaki kalian secara menyilang.” Maksud dari perkataan tersebut, yaitu memotong tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya.

Ibnu Abbas berkata, *“Firaun adalah orang pertama yang melakukan hal itu. Ini adalah untuk menghilangkan fungsi (tangan dan kaki) nya. Demikian juga dengan menyalib mereka di atas batang-batang kurma, ini untuk semakin menambah rasa sakit dan semakin mempermalukan mereka. Firaun memilih batang kurma karena bentuknya yang kasar dan sakit jika mengenai kulit.”* Juga *agar kalian tahu siapa yang lebih pedih siksanya terhadap kalian, apakah aku atau Tuhan Musa?”*²³ Dalam ucapannya ini Firaun menantang kekuasaan Allah dan menghina Nabi Musa as, serta mengisyaratkan kepada kekuasaan, kekuatan, dan kemampuan yang dia miliki.

Di dalam Tafsir Ringkas Kemenag RI, terjemahan ayat ini yaitu, di mana Firaun merasa murka melihat kekalahan dan keimanan para penyihirnya. Dia berkata, *“Wahai para penyihir, apakah kamu telah beriman kepadanya, yaitu kepada Nabi Musa, sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu. Dia tidak lebih dari sekedar penyihir pandai yang mengajarkan sihir kepadamu. Dengan beriman, kamu telah melakukan makar dan melanggar janji setiamu kepadaku, maka sungguh, aku akan memotong tangan kanan dan kaki kiri kamu*

²³ Az-Zuhali, *Tafsir al-Munir*, Jilid 8, 507.

secara bersilang, dan sungguh akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma. Akan aku gantung tubuh-tubuhmu dan aku ikat kaki dan tanganmu di sana agar orang-orang tahu hukuman bagi orang yang melanggar perintahku. Dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita, di antara aku dan Tuhan Nabi Musa as, yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya.²⁴

Dari dua penafsiran di atas mengenai Q.S. Ṭāhā [20]: 71, dijelaskan jika Firaun tidak mengizinkan para penyihir untuk beriman kepada Nabi Musa as. Firaun murka dan kemudian mengancam para penyihir yang beriman kepada Nabi Musa as jika ia akan memutilasi mereka. Mulai dengan memotong tangan kanan dan kaki kiri secara bersilang (atau sebaliknya), kemudian ia juga mengatakan bahwa setelah dimutilasi para penyihir akan disalib pada pangkal pohon kurma. Sehingga kamu akan mengetahui siapa di antara aku dan Tuhan Nabi Musa as yang lebih pedih dan kekal siksaannya.

3) Ayat-Ayat tentang Perilaku Sewenang-wenang Firaun

a. Q.S. al-Baqara [2]: 49.

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Firaun) dan pengikut-pengikurnya; mereka menimpakan kepadamu

²⁴ Tafsir Ringkas Kemenag, Jilid 2, 48-49.

siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhan-mu.”²⁵

Di dalam Q.S. al-Baqara [2]: 49. Allah SWT berfirman: “*Hai Bani Israil, ingatlah nikmat yang telah Aku berikan kepada kalian, yaitu ketika Kami selamatkan kalian dari Firaun dan pengikut-pengikutnya, yang telah menimpakan siksaan yang sangat berat.*” Yaitu, Aku telah menyelamatkan kalian dari mereka dan membebaskan kalian dari tangan mereka, dengan ditemani Musa as, padahal dahulu Firaun dan para pengikutnya menimpakan azab yang sangat hebat kepada kalian.

Hal itu mereka lakukan karena Firaun yang dilaknat Allah itu pernah bermimpi yang sangat merisaukannya. Ia bermimpi melihat api yang keluar dari Baitul Maqdis. Kemudian api itu memasuki rumah orang-orang Qibti di Mesir kecuali rumah Bani Israil. Kemudian disusul laporan dari orang-orang dekatnya saat membicarakan hal itu, bahwa Bani Israil sedang menunggu lahirnya seorang bayi laki-laki di antara mereka, yang karenanya mereka akan meraih kekuasaan dan kedudukan yang tinggi. Demikianlah yang diriwayatkan dalam hadits yang membahas tentang fitnah. Sejak saat itu, Firaun pun memerintahkan untuk membunuh semua bayi laki-laki Bani Israil yang dilahirkan setelah mimpi itu, dan membiarkan bayi-bayi perempuan tetap hidup. Selain itu,

²⁵ al-Qur'an Terjemah, 2: 49.

Firaun juga memerintahkan agar mempekerjakan Bani Israil dengan berbagai pekerjaan berat dan hina.²⁶

Kata *yasūmū nakum* artinya menimpakan kepadamu, demikian kata Abu Ubaidah. Dikatakan *sāmahu khuṭṭata khamsin* artinya perkara/urusan yang hina (aib) telah menyimpannya. Ada juga yang mengartikan dengan memberikan siksaan yang terus-menerus. Sebagaimana kambing yang terus digembala disebut *sāimatu al-ghallami*. Demikian yang dinukil oleh al-Qurthubi.

Di sini Allah SWT berfirman, *yudhabbihūna abnā'akum wa yastahyūna nisā'akum*, “Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan,” tiada lain sebagai penafsiran atas nikmat yang diberikan kepada mereka yang terdapat dalam firman-Nya, “Mereka menimpakan kepada kamu siksaan yang seberat-beratnya .” Ditafsirkan demikian karena di sini Allah berfirman, اذْكُرُوا نِعْمَتِي الَّتِي اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ “Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu.”

Sedang dalam surat Ibrahim, ketika Dia berfirman, *wa dhakkirhum bi'ayāmillah*, “Dan ingatlah mereka kepada hari-hari Allah.” Maksudnya, berbagai nikmat-Nya yang telah diberikan kepada mereka. Maka tepatlah jika disebutkan di sana, *yasūmūnakum sū'a al-'adhāb yudhabbihūna 'abnā'akum wa yastahyūna nisā'akum*, “Mereka menimpakan kepada kalian siksaan yang seberat-beratnya. Mereka

²⁶ Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 1, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004),

menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan anak-anakmu yang perempuan hidup.” Disambungkannya hal itu dengan penyembelihan untuk menunjukkan betapa banyak nikmat yang telah diberikan kepada Bani Israil.

Dikatakan, bahwa Firaun yang hidup pada masa Nabi Musa as bernama Walid bin Mush’ab bin Rayyan. Ada juga yang menyebut, Mush’ab bin Rayyan. Ia berasal dari silsilah Imlik bin Aud bin Iram bin Sam bin Nuh, julukannya adalah Abu Murrāh, aslinya berasal dari Persia, dari ‘Asthakhar. Bagaimana pun Firaun dilaknat Allah.

Firman-Nya, *wa fī dhalikum balā’un min rabbikum ‘azīmūn*, “Dan pada yang demikian itu terdapat ujian yang besar dari Rabbmu,” Ibnu Jarir mengatakan: “Artinya, dalam tindakan Kami menyelamatkan nenek moyang kalian dari siksaan Firaun dan para pengikutnya mengandung ujian yang besar dari Rabb kalian. Ujian itu bisa berupa kebaikan dan bisa juga keburukan.” Sebagaimana firman Allah SWT *wa nablūwakum bi al-sharri wa al-khairi fitnatan*, “Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya).” (Q.S. al-Anbiya [21]: 35).

Demikian juga dengan firman-Nya: *wa balūnāhum bi al-ḥasanāti la’alahum yarji’ūn*, “Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (benana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).” (Q.S. al-A’raf [28]: 168). Ibnu Jarir mengatakan, kata yang sering digunakan untuk menyatakan ujian dengan keburukan adalah ,

أَبْلُوهُ, بَوْلَاءَ بَلَوْتُهُ. Yang digunakan untuk menyatakan ujian dengan

kebaikan adalah إِبْلَاءٌ, وَبَلَاءٌ. Zuhair bin Abi Salma pernah bersyair:

وَأَبْلَاهُمَا خَيْرَ الْبَلَاءِ الَّذِي يَبْلُو * جَزَى اللَّهُ بِالْإِحْسَانِ مِثْلَ مَا فَعَلْتُمْ

Allah akan memberikan balasan kebaikan atas apa yang mereka berdua perbuat terhadap kalian. Dan membalas mereka berdua dengan sebaik-baik balasan yang menguji. Di sini dia menggabungkan dua versi bahasa, yang mendukung makna bahwa Allah mengaruniai mereka berdua sebaik-baik nikmat yang ia ujikan kepada para hamba-Nya.

Ada juga yang mengatakan, yang dimaksud dengan firman Allah SWT, *wa fi dhalikum balā'un*, “Dan pada yang demikian itu terdapat ujian.” Merupakan isyarat pada keadaan di mana mereka menerima siksaan yang menghinakan dengan disembelihnya anak laki-laki dan membiarkan hidup bayi perempuan. Al-Qurthubi mengatakan “ini merupakan pendapat mayoritas ulama.” Firman Allah SWT:

وَأَذْفَرْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

“Dan ingatlah ketika Kami belah lautan untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Firaun) dan para pengikutnya, sedang kamu sendiri menyaksikannya.”

Artinya, setelah Kami menyelamatkan kalian dari Firaun dan para pengikutnya, lalu kalian berhasil keluar dan pergi dari Mesir bersama

Nabi Musa as, maka Firaun pun pergi mencari kalian/ kemudian Kami belah lautan untuk kalian.

Sebagaimana hal itu telah diketahui Allah SWT secara rinci, yang Insya Allah akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya antara lain di surat al-Shu‘arā. Firman-Nya, *fa an jaynākum*, “Lalu Kami selamatkan.”

Artinya, Kami bebaskan kalian dari kejaran mereka dan Kami pisahkan antara kalian dengan mereka hingga akhirnya Kami tenggelamkan mereka, sedang kalian menyaksikan sendiri peristiwa tersebut, agar hal itu dapat menjadi pengobat hati kalian dan menjadi hinaan yang mendalam bagi musuh-musuh kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Ibnu Abbas ra, ia menceritakan, setelah Rasulullah SAW sampai di Madinah. Beliau menyaksikan orang-orang Yahudi mengerjakan puasa pada hari ‘Asyura’, maka beliau pun bersabda: “Hari apa ini yang kalian berpuasa padanya?” Mereka menjawab, “Ini adalah hari baik. Pada hari ini Allah SWT menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka, maka Nabi Musa as pun berpuasa padanya, “Rasulullah SAW pun bersabda: “Aku lebih berhak terhadap Musa dari pada kalian.” Kemudian Beliau pun berpuasa pada hari itu dan memerintahkan umatnya berpuasa padanya.” (HR. Al-Bukhari, Muslim, al-Nasa’i dan Ibnu Majah).²⁷

Dalam Tafsir Ringkas dari Kemenag RI, di ayat-ayat yang lalu Allah mengingatkan Bani Israil tentang anugerah yang mereka terima

²⁷ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 129-131.

yang tidak pernah diberikan kepada umat-umat yang lain, ayat berikut mengingatkan mereka tentang penyelamatan dari malapetaka yang akan menimpa siksaan yang sangat berat kepadamu, yakni mmereka menyembelih anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan ada peristiwa yang demikian itu merupakan cobaan dan ujian yang sangat besar dari Tuhanmu.²⁸

Dari penjelasan dari kedua kitab tafsir di atas ayat tersebut menceritakan bahwa Allah menyelamatkan Bani Israil dari penyiksaan yang dilakukan oleh Firaun dan kaumnya. Mereka bertindak sewenang-wenang menyembelih anak laki-laki dari Bani Israil dan membiarkan hidup anak perempuannya. Hal itu merupakan cobaan berat dari Tuhanmu. Ibnu Jarir berpendapat bahwa kata *cobaan yang berat dari Tuhanmu* dapat berupa kebaikan maupun keburukan. Penindasan menyembelih anak laki-laki dari Bani Israil dan membiarkan hidup anak perempuannya merupakan penghinaan yang sangat besar.

Tidak sepantasnya seorang manusia dengan tega memerintahkan kepada pejabat-pejabatnya untuk menyembelih anak laki-laki dari satu kaum tertentu. Namun sebaliknya ia membiarkan anak perempuan dari Bani Israil hidup, hanya untuk mempermalukannya. Karena sesungguhnya dalam setiap perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan di dunia akan mendapatkan balasannya kelak.

²⁸ Kemenag RI, *Tafsir Ringkas*, 24.

b. Q.S. Yūnus [10]: 83.

فَمَا آمَنَ لِمُوسَى إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَى خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ
فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

“Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, selain keturunan dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Firaun dan para pemuka (kaum)nya akan menyiksa mereka. Dan sungguh, Firaun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di bumi, dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas.”²⁹

Firaun merupakan orang yang zalim di bumi Mesir, ia termasuk orang-orang yang melampaui batas dalam kezaliman dan kerusakan serta kesombongan, melampaui batas dalam kekufuran, karena ia hanyalah seorang hamba, tetapi mengaku sebagai Tuhan.³⁰ Nabi Musa as telah membuktikan bahwa apa yang dipaparkan para penyihir adalah sihir dan yang beliau paparkan adalah mukjizat. Para penyihir ulung itu pun telah mengakui kekalahannya. Namun demikian, karena hati Firaun dan pemuka-pemuka agamanya telah membatu, *maka tidak ada yang beriman kepada Musa* serta membenarkan kerasulannya *melainkan* sekian banyak *anak keturunan*, yakni pemuda-pemuda dari kaumnya, yakni kaum Nabi Musa as, tetapi keimanan mereka *disertai dengan rasa takut* yang cukup mencekam bahwa jangan sampai Firaun dan pemuka-pemuka kaum mereka, yakni pemuka kaum pemuda-pemuda itu *akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Firaun sungguh sewenang-wenang di muka bumi*, yakni di Mesir dengan mengingkari keesaan Allah SWT dan

²⁹ al-Qur'an dan Terjemah, 10: 83.

³⁰Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah*, 378.

menindas masyarakatnya. Dan *sesungguhnya dia termasuk kelompok orang-orang yang melampaui batas* secara lahir dan batin dan dalam bentuk yang sangat luar biasa.³¹

Dari ayat Q.S. Yūnus [10]: 83 di atas, diketahui bahwa Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya tidak beriman kepada Musa. Meskipun mereka mengetahui dan mengakui bahwa saat pertempuran sihir yang dibawa oleh Nabi Musa dan para penyihir ulung tersebut berbeda. Sihir yang dibawa oleh Nabi Musa as merupakan mukjizat, sedangkan Sihir yang dibawa oleh para penyihir merupakan tipu daya muslihat.

Tetap tidak ada dari mereka yang beriman, melainkan anak keturuna dari kaumnya Nabi Musa sendiri. Mereka beriman dipenuhi dengan rasa takut, cemas, dan gelisah, dikarenakan Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka dengan bengis dan kejam. Sungguh Firaun termasuk orang yang sewenang-wenang dan melampaui batas.

c. Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 4.

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ
وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

“Sungguh, Firaun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Firaun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.”

³¹ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, 139.

Dalam Tafsir Ringkas dari Kemenag RI, kisahnya bermula dari kesewenang-wenangan Firaun dan rezimnya. Sungguh, Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi kepada Allah dengan mengaku dirinya sebagai Tuhan dan juga kepada manusia dengan menjadikan penduduk negeri, Mesir yang mereka kuasai-Nya berpecah belah menjadi dua kelompok besar; pertama, masyarakat Mesir; dan kedua, masyarakat Bani Israil. Bentuk kesewenang-wenangan itu antara lain dia menindas segolongan dari mereka yakni kelompok Bani Israil, dengan cara dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup sambil mempermalukan anak perempuan mereka. Sungguh, dia yakni Firaun adalah termasuk kelompok orang yang berbuat kerusakan.³²

Kata '*alā*' berarti *meninggi*. Yang dimaksud di sini adalah merasa diri lebih tinggi dari selainnya. Tetapi perasaan itu bukan pada tempatnya, karena ia tidak memiliki dasar bahkan bertentangan dengan tolok ukur yang benar, misalnya tolok ukur pertimbangan akal atau agama. Seorang yang berpengathuan dalam ukuran agama dan akan, lebih tinggi daripada yang bodoh.

Ayat di atas menggunakan kata *al-ard* yang berarti *bumi* untuk menunjuk wilayah kekuasaan Firaun. Sementara ulama berpendapat bahwa wilayah kekuasaan Firaun ketika itu, hanya terbatas pada wilayah Mesir dan sedikit dari wilayah Syam. Ada juga yang berpendapat bahwa kekuasaan atau pengaruh Ramesses II terbentang dari perbatasan India

³² Kemenag RI, *Tafsir Ringkas*, Jilid 2, 265.

sampai ke laut Danube yang mengalir di Eropa Timur dan Tengah. Penamaan wilayah kekuasaan itu dengan kata *al-ard* untuk memberi kesan keluasan pengaruhnya ke mana-mana. Memang Mesir ketika itu merupakan salah satu wilayah yang sangat berpengaruh karena peradabannya yang tinggi.

Kata *shiya'an* adalah bentuk jamak dari kata *shi'ah* yang terambil dari kata *shaya'a*, yakni *mengikuti*, *patuh* dan *membela orang* atau kelompok tertentu. Salah satu aliran yang dikenal dalam Islam adalah *Syi'ah*, yang dalam hal ini menonjolkan kepatuhan dan pembelaan mereka kepada Sayyidina 'Ali ra antara lain dengan menyatakan bahwa beliau ditunjuk Nabi sebagai pengganti Rasul SAW dalam melaksanakan tugas keagamaan dan kenegaraan. Nah, Firaun menjadikan masyarakat Mesir berkelompok-berkelompok berbeda satu dengan yang lain, namun semua pada akhirnya dirunjutkan olehnya serta patuh dan taat kepadanya baik secara tulus maupun terpaksa.

Ibn 'Asyur, Ramesses II membagi wilayah Mesir menjadi 36 wilayah. Setiap wilayah dipimpin oleh seorang penguasa yang melaksanakan kehendak Firaun itu. Salah satu kelompok masyarakat yang hidup di Mesir ketika itu adalah Bani Israil. Kehadiran mereka ke Mesir dimulai dari kehadiran Nabi Yusuf as yang ketika itu setelah ditemukan oleh serombongan kafilah di sumur tua dijual kepada taifur, Kepala Polisi Mesir. Pada masa lampau, Mesir terdiri dari dua bagian besar. Bagian Selatan adalah Upper Egypt (Mesir Atas) yang kini populer

dengan nama ash-Sha'id, sedang bagian kedua adalah Mesir Utara dengan ibukotanya Manfis (sekitar 30 km dari Cairo). Bagian ini dikalahkan oleh siapa yang dikenal dengan Heksos. Para sejarawan berbeda pendapat tentang kapan mereka memerintah. Tetapi yang hampir disepakati adalah kekuasaan Heksos berakhir pada tahun 1700 SM atau menurut kamus al-Munjid, mereka memerintah antara 1650 sampai dengan 1560 SM, sebelum mereka dikalahkan oleh Ahmus, pendiri dinasti XVIII.

Nabi Yusuf as berada di Mesir dan kemudian menjadi Kepala Badan Logistik Pemerintahan pada masa Heksos itu. Nama penguasa Mesir ketika itu adalah Abufeis atau Abibi, sekitar 1739 SM. Demikian Thahir Ibn 'Asyur. Ketika itulah Bani Israil bebas dan mempunyai pengaruh di Mesir. Mereka hidup tenang selama lebih kurang 400 tahun. Walau mereka tetap mempertahankan adat istiadat dan agama mereka yang berbeda dengan agama orang-orang. Selanjutnya, setelah berlalu masa tersebut, muncul kekuasaan baru yaitu dinasti XIX yang mengusir Heksos dan menguasai seluruh Mesir. Salah seorang penguasa dinasti ini yang paling populer adalah Ramesses II dan yang dikenal dengan Ramesses al-Akbar (terbesar). Menurut kamus al-Munjid, ia naik takhta sekitar 1311 SM. Pada masa itulah terjadi penindasan terhadap Bani Israil, sehingga mereka dipekerjakan secara paksa. Rupanya mereka dituduh akan melakukan makar terhadap kekuasaan atau membantu penguasa lama yang ditaklukan Ramesses yaitu Heksos yang mempunyai

hubungan darah dengan Bani Israil dan orang-orang Arab. Nah, karena kecurigaan yang berdasar atau tidak, Firaun Ramesses menindas mereka membunuh anak lelaki dan membiarkan hidup hina perempuan-perempuan mereka.

Firaun adalah gelar yang digunakan pada masa lampau untuk penguasa tertinggi Mesir. Sementara ulama berpendapat bahwa Firaun yang memelihara Musa dan membunuh anak lelaki adalah Ramesses II. Ia bernama Marenptah atau Maneptah. Sedang yang dihadapi Musa as sebagai Nabi dan Rasul adalah putra Ramesses II itu, yang naik takhta setelah ayahnya meninggal pada pertengahan abad XV SM. Agaknya Firaun Marenptah II putra Ramesses II itu, diasuh bersama Musa as oleh Ramesses al-Akbar itu. Ibn 'Asyur juga mengemukakan bahwa Nabi Musa as tinggal di tengah keluarga Firaun selama empat puluh tahun.

Perlu dicatat bahwa penguasa Mesir pada masa Nbi Yusuf as tidak dinamai oleh al-Qur'an dengan sebutan Firaun, tetapi dinamainya *mālik/raja*. Hal ini bukan saja untuk mengesankan bahwa ia memimpin masyarakat dengan baik, tetapi juga karena gelar Firaun baru digunakan setelah kekuasaan Heksos dikalahkan.

Dalam beberapa kitab tafsir dikemukakan bahwa Firaun bermimpi bahwa kekuasannya akan diruntuhkan oleh salah seorang putra Bani Israil. Mimpi ini kalau benar, maka itu dapat diduga lahir dari apa yang menguasai pikiran Firaun ketika itu, sehingga melahirkan mimpi seperti itu. Ada juga yang berkata bahwa para pemuka agama Mesir kuno,

memfitnah Bani Israil merencanakan makar terhadap kekuasaan karena mereka enggan melihat Bani Israil menganut ajaran agama yang berbeda dengan ajaran agama mereka.

Kata *yastahyi/membiarkan hidup*, terambil dari kata *الحياة al-hayā/hidup*. Penyebutannya secara khusus di sini dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa membiarkan hidup itu, bukanlah karena kasih sayang mereka terhadap para wanita, tetapi itu pun untuk tujuan penyiksaan dan pelecehan seksual terhadap kehormatan para wanita itu.

Ada juga ulama yang memahami kata *yastahyi* termabil dari kata *al-ḥaya'* yakni *malu* (kemaluan) dalam arti memermalukan mereka atau memeriksa kemaluan mereka untuk mengetahui apakah mereka mengandung. Pendapat terakhir ini dinilai banyak pakar sebagai pendapat yang lemah.

Kalimat *innahu kāna min al-mufsidīn/Sesungguhnya dia* yakni Firaun *termasuk* kelompok *para perusak*, mengandung makna bahwa perusakan yang dilakukannya sedemikian besar, sehingga dia dimasukkan dalam kelompok, kecuali telah memiliki kriteria tertentu yang menunjukkan keunggulannya. Karena itu, redaksi semacam ini dinilai lebih mantap lagi melebihi daripada menyatakan '*Dia adalah perusak*'.

Perusakan adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya, sehingga tidak atau

berkurang dungsi dan manfaatnya akibat ulah si perusak. Ia adalah lawan dan *perbaikan* atau *ṣalāh*.

Dari ayat di atas terlihat sekian banyak kerusakan dan perusakan yang dilakukan penguasa Mesir itu. Yang *pertama* keangkuhan, sifat ini melahirkan aneka keburukan. *Kedua*, memecah belah keutuhan masyarakat dalam rangka mengukuhkan kekuasaannya. *Ketiga*, memperlemah dan menindas sekelompok anggota masyarakat, bahkan membunuh anak laki-laki dan mempermalukan perempuan sehingga mengancam punahnya mereka. Satu saja dari perusakan yang disebut di atas sudah cukup untuk memasukkan pelakunya ke dalam kelompok para perusak.³³

Ayat di atas berhubungan dengan Q.S. al-Baqara [2]: 49. Membahas tentang tindakan sewenang-wenang Firaun di muka bumi. Dengan segala tindakannya yang melampaui batas, Firaun menindas segolongan dari penduduk Mesir yaitu Bani Israil, salah satunya dengan menyembelih anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan dari kaum Bani Israil untuk mempermalukannya. Ia juga menjadikan penduduknya berpecah belah dan membuat kerusakan.

³³ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 10, 304-307.

B. Pesan Moral yang Dapat Diambil dari Kisah Firaun dalam al-Qur'an

1) Sebagai Pengingat untuk Lebih Berhati-Hati dalam Bertindak

Dari kisah kejahatan Firaun dalam al-Qur'an hendaknya kita lebih berhati-hati dalam setiap tindakan. Karena dalam setiap tindakan kita akan menerima balasan yang setimpal dari Allah SWT. Seperti tercantum dalam Q.S. Ghāfir [40]: 40, sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ

يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberikan rezeki tanpa hisab.”

2) Sebagai Pengingat Kesombongan Akan Membawa Kita Menuju Kehancuran.

Sombong merupakan perilaku tercela, sebagai contoh perilaku sombong Firaun yang diceritakan di dalam al-Qur'an. Dari kisah tersebut, sudah sangat jelas bahwa perilaku sombong akan membawa kita menuju kehancuran. Seperti dalam Q.S. Ghāfir [40]: 35, yaitu:

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ

يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبٍ مُّتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ

“(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman. Demikianlah

Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang.”

Perilaku sombong menyebabkan Allah SWT mengunci hati orang tersebut. Dengan terkuncinya hati orang yang berbuat sombong, maka orang tersebut akan semakin jauh dari Allah SWT. Sehingga akan membawanya menuju kehancuran.

3) Sebagai Peningat Ketika Akan Melakukan Kejahatan

Di dalam al-Qur'an Q.S. Yūnus [10]: 92 dijelaskan sebagai berikut:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

“Maka pada hari ini kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.”

Seperti yang telah dijelaskan dalam ayat di atas jasad Firaun diselamatkan oleh Allah sebagai peringatan umat manusia sesudahnya supaya tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu.

BAB V

PENUTUP

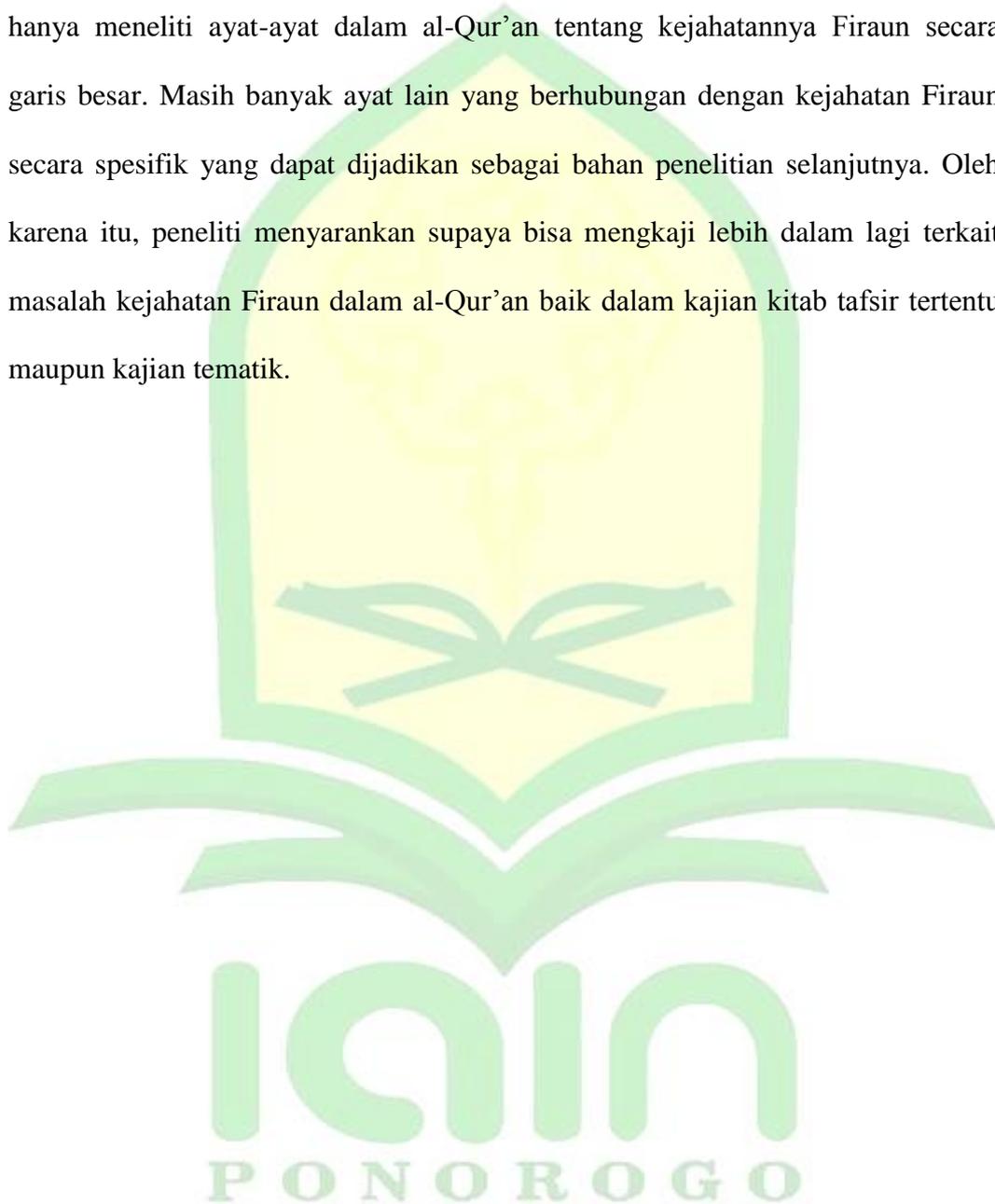
A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan judul Kejahatan Firaun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik), maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan oleh Firaun dan diabadikan di dalam al-Qur'an Secara Garis Besarnya, yaitu:
 - a. Mengingkari ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa as dan Nabi Harun as (Q.S. al-A'raf [7]: 132, 134-135, Q.S. Yūnus [10]: 78).
 - b. Berperilaku sombong (Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 38-39, Q.S. al-Zukhruf [43]: 51).
 - c. Berbuat sewenang-wenang terhadap para penduduk Mesir (Q.S. al-Baqara [2]: 49, Q.S. Yūnus [10]: 83).
2. Pesan moral yang dapat diambil dari kisah Firaun dalam al-Qur'an, yaitu:
 - a. Sebagai pengingat agar berhati-hati dalam bertindak.
 - b. Sebagai pengingat bahwa kesombongan akan membawa kita menuju kehancuran.
 - c. Sebagai pengingat ketika akan melakukan kejahatan.

B. Saran

Penelitian mengenai Kejahatan Firaun dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) ini masih memiliki banyak keterbatasan. Karena dalam penelitian ini hanya meneliti ayat-ayat dalam al-Qur'an tentang kejahatannya Firaun secara garis besar. Masih banyak ayat lain yang berhubungan dengan kejahatan Firaun secara spesifik yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan supaya bisa mengkaji lebih dalam lagi terkait masalah kejahatan Firaun dalam al-Qur'an baik dalam kajian kitab tafsir tertentu maupun kajian tematik.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abd Razak al-Hafiz, Afareez. *Firaun Undecover Sejarah Lengkap Musuh Para Nabi* terj. *Misteri Firaun*. Jakarta: Phoenix, 2011.

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013.

Al-Qur'an dan terjemah

Aplikasi KBBI.

Audah, Ali. *Nama dan Kata dalam Al-Qur'an Pembahasan dan Perbandingan*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 5, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, Ahmad Ikhwani, dkk. Depok: Gema Insani, 2016.

Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-print Digital Library*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

E. Hagan, Frank. *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*. terj. Noor Cholis. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.

Hasan, Fadilah. *Hikmah dalam Tafsir Ibnu Kaṭir dalam Skripsi*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.

- Katsir, Hafizh Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 1. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Kemenag RI, *Tafsir Ringkas*, Jilid 1. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2016.
- Quthb, Sayyid. *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ritonga, Wahyudin. Penafsiran Kata Hikmah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Misbah) dalam Skripsi. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Salim, Abdul Muin, dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5, Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- , M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- , *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5, (Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Soekanto, Soerjono, dkk. *Kriminologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Thaibah, Hisham et al., *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*. Bekasi: Sapta Sentosa, 2008.

Zaidan, Abdul Karim. *Hikmah Kisah-Kisah dalam al-Qur'an dari Nabi Adam-Nabi Isa Alaihimussalam* beserta kaumnya, terj. M. Syuaib al-Faiz dan Thoriq Abd. Aziz at-Tamimi Jilid 1. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2015.

-----, *Tafsir al-Munir Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 8, Cet. Pertama, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, Ahmad Ikhwan, dkk, .Depok: Gema Insani, 2016.

-----, *Tafsir al-Munir Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 10, Cet. Pertama, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, Ahmad Ikhwan, dkk, .Depok: Gema Insani, 2016.

Skripsi dan Tesis:

Adhim, Fauzan. “Analisis Kepemimpinan Fir'aun dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam”. *Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

Baary, Abdul. “Resolusi Konflik dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Konflik Nabi Musa dengan Fir'aun)”. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.

Chakim, Lutfil. “Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad al-Ghazali Terhadap Q.S. al-Kahfi dalam Nahwa Tafsir Maudhu'i li suwar al-Qur'an al-Karim)”, *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2018.

Prayetno, Sugeng. “Kesombongan Fir'aun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlily)”. *Skripsi*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2018.

Ritonga, Wahyudin. Penafsiran Kata Hikmah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Misbah) dalam *Skripsi*, Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.

Jurnal:

Effendi. "Historisitas Kisah Fir'aun dalam Perspektif Islam". *Al-Adyan*, Vol. 13, No. 1, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Januari-Juni, 2018: 73.

Haris, Abd. Kajian Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an (Tinjauan Historis dalam Memahami Al-Qur'an) Jurnal, Pamekasan: UIM Pamekasan.

Rofiah, Nurul Hidayah. "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI" dalam Jurnal, (FKIP UAD).

Rofiqoh, Aqidatur, dan Ibnu Hajar Ansori. "Kisah-Kisah (Qaṣaṣ) dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz," *QOF*, vol. 1, no. 1, Januari, 2017.

Sari, Abu. "Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an," *Jurnal Putih*, Ma'had Aly.

Website:

KBBI Daring, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/kisah>

KBBI Daring, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Hikmah>



CURRICULUM VITAE

1. Nama : Afifah Zakiya Mei Al Humaira
2. Tempat Tgl Lahir : Pacitan, 08 Mei 1999
3. Alamat : Rt. 02/07, Dsn. Galih, Ds. Wonosobo,
Ngadirojo, Pacitan, Jawa Timur, 63471.
4. Email : afifahzakia64@gmail.com
5. Riwayat Pendidikan :
 - TK RA Maghfiroh lulus tahun 2005.
 - SD Negeri Jatake 1 pindah tahun 2009.
 - SD Negeri Wonosobo 2 lulus tahun 2011.
 - SMP Negeri 2 Ngadirojo lulus tahun 2014.
 - SMA Negeri 2 Ngadirojo lulus tahun 2017.
6. Pengalaman Organisasi :
 - OSIS SMP N 2 Ngadirojo sebagai Sekbid Kepribadian Unggul Wawasan Bernegara.
 - OSIS SMA N 2 Ngadirojo sebagai Sekbid Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.
 - Gugus Depan SMA N 2 Ngadirojo sebagai PU.
 - SAKA Bhayangkara SMA N 2 Ngadirojo sebagai Sekretaris.
 - PMR Wira SMA N 2 Ngadirojo sebagai Pemegang Materi DORAS.
 - HMJ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sebagai Sekretaris.
 - DEMA Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai Sekbid Kebudayaan dan Kerjasama.